

## LAMPIRAN

### Lampiran 0.1 Format Penilaian Cerita Pendek

No	ASPEK YANG DINILAI	NILAI
1	Pemilihan tema	
2	Pengembangan bahasa	
3	Pengembangan alur peristiwa	
4	Penyampaian cerita	
5	Pengembangan penokohan	
6	Penggunaan dan kemenarikan judul	
7	Pemilihan akhir cerita	
8	Pengembangan konflik	
9	Isi cerita	

Lampiran 0.2 Penilaian Aspek Cerita Pendek

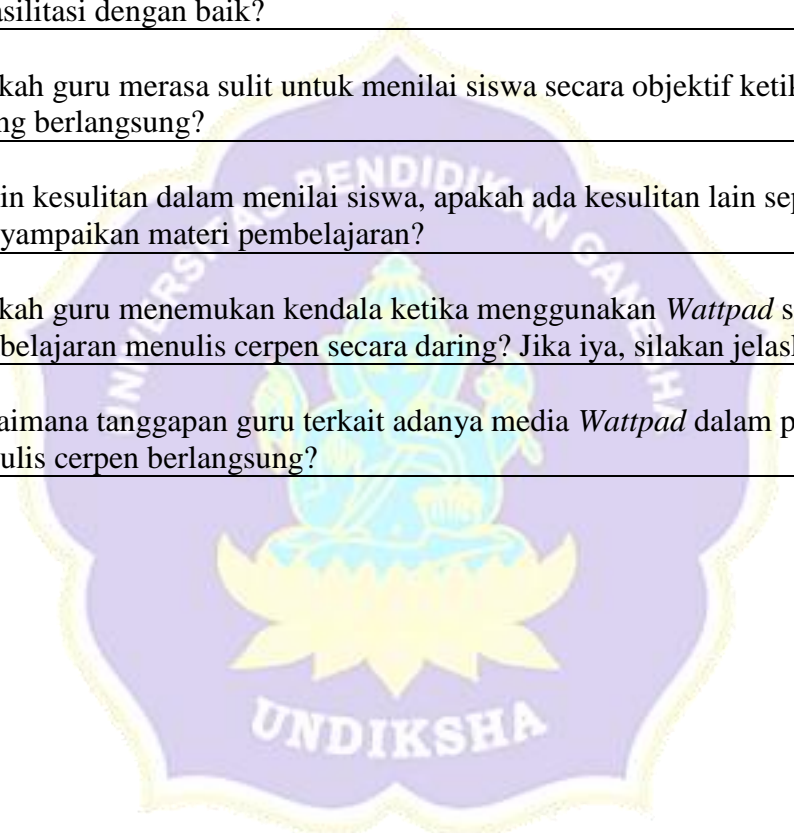
<b>NO</b>	<b>ASPEK YANG DINILAI</b>	<b>NILAI</b>
1.	Pemilihan tema	10
2.	Pengembangan bahasa	15
3.	Pengembangan alur peristiwa	10
4.	Penyampaian cerita	10
5.	Pengembangan penokohan	10
6.	Penggunaan dan kemenarikan judul	10
7.	Pemilihan akhir cerita	10
8.	Pengembangan konflik	10
9.	Isi cerita	15
	<b>TOTAL</b>	<b>100</b>

Lampiran 0.3 Rentangan Nilai

<b>Pedoman Rentangan Nilai</b>	
85-100	Sangat Baik
70-84	Baik
60-59	Cukup
40-59	Kurang

Lampiran 0.4 Pedoman Wawancara

No.	<b>PEDOMAN WAWANCARA</b> <b>PENGGUNAAN MEDIA WATTPAD DALAM PEMBELAJARAN DARING</b> <b>MENULIS CERITA PENDEK DI KELAS XI IPA SMAN 1 ABIANSEMAL</b>
1	Apakah guru menemukan kendala dalam pembelajaran daring berlangsung?
2	Apakah media penunjang untuk melakukan kegiatan secara daring dari guru terfasilitasi dengan baik?
3	Apakah guru merasa sulit untuk menilai siswa secara objektif ketika pembelajaran daring berlangsung?
4	Selain kesulitan dalam menilai siswa, apakah ada kesulitan lain seperti menyampaikan materi pembelajaran?
5	Apakah guru menemukan kendala ketika menggunakan <i>Wattpad</i> sebagai media pembelajaran menulis cerpen secara daring? Jika iya, silakan jelaskan!
6	Bagaimana tanggapan guru terkait adanya media <i>Wattpad</i> dalam pembelajaran menulis cerpen berlangsung?



## Lampiran 0.5 Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Abiansemal

Data 01.

Nama : Ni Putu Elisya Nathania Fidela

Judul : *My Name is Jenniefer*

1

👁 22 ★ 1 🗨 0

"Apa sih gunanya Gue disini?" ucap Jennifer

"Kenapa selama Gue hidup ga pernah merasa tersupport?," "Bang Lo jahat. Enak banget Lo ninggalin beban sebanyak ini dan sekarang beban itu diserahkan ke Gue. Tega lo bang bikin Gue jadi ekspetasi keluarga." lirik Jennifer menangis.

Disela tangisan Jennifer yang tak kunjung henti, ponsel miliknya berbunyi di saat yang bisa dikatakan tak tepat "kring kring"

"H-halo? hiks" ucap Jennifer.

"Jen? Lo nangis?" tanya Jessica di seberang sana.

"Ya.. Lo udah tau penyebabnya sih" jawab Jennifer.

"Bukannya Lo nilai paling tinggi ya tadi? Eh maksud Gue yang kedua. O oh Gue paham" ucap Jessica. "Lo mau keluar ga nanti? Udah lama loh sejak ujian kita ga pernah nongki selain di warungnya Mang

"JENNIFER AYO MAKAN!" panggil seorang wanita dari lantai 1.

Jennifer pun turun dengan keadaan senang melihat makanan di meja karena, saat di pantai Ia hanya membeli lumpia dan minuman botol. Baru saja Ia akan mendaratkan makanan menuju lidahnya, namun kejadian itu terhenti lagi dan lagi ayahnya selalu memberikan masukan untuk menggapai peringkat pertama. Sontak hal itu membuat Jennifer seikit kesal dan kehilangan nafsu makannya.

"Yah bisa ga sekali aja, kasi Ijen makan dulu. Please Ijen juga capek yah. CA PEKI" gumam Jennifer dengan penekanan.

"Ijen! Berani ya kamu!?" bentah ayahnya

Jennifer pun langsung meninggalkan Ayah dan ibunya tanpa memperdulikan perutnya yang sudah meronta ingin makanan. "Sinting" umpat Jennifer kesal. Ia mengunci kamarnya, menghidupkan laptop dan mencari nama 'EAJ' pada pencarian youtubenanya. Ia memutar lagu Pacman yang menjadi lagu favoritnya untuk menghilangkan keluh kesah yang terjadi padanya. Tak lupa bahkan Ia suka meluapkan keluhnya di rant account twitternya, itulah trik yang Ia gunakan sebelum menemukan teman seperti Jessica.

Ujang" lanjutnya.

"Sabi tuh, atur aja semuanya. Gue juga mau refreshing" gumam Jennifer

—

"Pinter ya Lo milih tempat hehe" puji Jennifer.

"Suasana pantai emang mendukung banget buat kondisi mental kita sekarang" jelas Jessica. "Jadi tadi Lo nangis?" tanya Jessica yang dbalas anggukan kecil Jennifer. "Sama banget ya kondisi kita" gumam Jessica.

"Tapi Lo enak ada Cici Lo. Gue? Tuh Abang Jaka main ninggalin bae. ga kasian apa ngasi beban banyak. Gue yang udah ada planning buat masa depan, eh harus pupus" cibir Jennifer.

"Itu artinya jalan hidup Lo bener" ujar Jessica. "HA?". "Iya beb, hidup Lo udah ter-planning. itu artinya bener, nah makanya Tuhan ngasi ujian ini ke Lo sekarang biar ada tantangannya" jelas Jessica

"Ya ga gini juga. Gue juga stress di kritik terus. Nilai Gue, Ranking Gue naik itu ga pernah dihargai kecuali Gue dapet yang pertama. Sakit tau, sebelum kenal dekat sama Lo, Gue gatau harus curhat

**\*BRUK\***

Ia merebahkan dirinya di kasur sambil mengeluarkan semua penderitaan yang Ia lalui hari ini (baca = menangis). Tepat di menit 1:20 satu persatu bulir bening mengalir dari mata gadis itu semakin deras bahkan membentuk pulau kecil di permukaan bantal dibawahnya. Begitulah keadaan Jennifer hampir atau bahkan setiap hari, di saat dirinya bahagia selalu saja dijatuhkan begitu saja. Jennifer sampai menangis tersedu-sedu hingga Ia merasakan pusing yang cukup kuat di kepalanya. Itulah hidup seorang Jennifer.

Saat ini adalah titik terendah di hidupnya dimana rankingnya menurun drastis dari 2 hingga 7. Nilai yang tiba-tiba anjlok karena beban pikiran yang membuatnya tak bisa fokus belajar. Bermodalkan playlist dari EAJ, dan seorang Jessica dirinya mencoba bangkit dari titik terendahnya saat ini. Bahkan disela kegiatannya Ia mencoba hal baru dengan menulis wattpad.

Malam Jennifer

Malam penuh keluh dan kesah

Malam penuh keluh dan kesah

Penuh isak tangis, dan

Malam dimana Jennifer Ruby harus mengisi daya kebahagiaanya agar tidak

ke siapa. Gue cuma bisa curhat ke abang biar dia tau adiknya mulai menderita disini" gumam Jennifer yang tanpa sadar menitikkan air mata.

"Beb Gue ngerti. Tapi untung Gue suka kpop. Setiap Gue down, Gue selalu inget gimana para artis yang sukses juga pernah menderita. Makanya Gue percaya kalau semakin banyak tantangan, dan itu semakin berat artinya orang itu punya jalan yang terang, dia memilih jalan yang tepat dan orang itu pasti kuat" gumam Jessica sambil memeluk teman dekatnya itu. "Inget, Lo ga sendiri. Gua punya ujian yang mirip kaya punya Lo. Makanya kita harus kerja sama, harus saling support. OK?" lanjutnya.

"Makasih ya Jes, bersyukur banget Tuhan ngedeketin kita. Gue kaya berasa punya senjata sekarang hehe" kekeh Jennifer. "Haaa emang paling best deh kalau stress trus liat sunset berasa hilang gitu" lanjut Jennifer.

—

"JENNIFER AYO MAKAN!" panggil seorang wanita dari lantai 1.

Jennifer pun turun dengan keadaan senang melihat makanan di meja karena, saat di pantai Ia hanya membeli lumpia dan minuman botol. Baru saja Ia akan

permukaan bantal dibawahnya. Begitulah keadaan Jennifer hampir atau bahkan setiap hari, di saat dirinya bahagia selalu saja dijatuhkan begitu saja. Jennifer sampai menangis tersedu-sedu hingga Ia merasakan pusing yang cukup kuat di kepalanya. Itulah hidup seorang Jennifer.

Saat ini adalah titik terendah di hidupnya dimana rankingnya menurun drastis dari 2 hingga 7. Nilai yang tiba-tiba anjlok karena beban pikiran yang membuatnya tak bisa fokus belajar. Bermodalkan playlist dari EAJ, dan seorang Jessica dirinya mencoba bangkit dari titik terendahnya saat ini. Bahkan disela kegiatannya Ia mencoba hal baru dengan menulis wattpad.

Malam Jennifer

Malam penuh keluh dan kesah

Penuh isak tangis, dan

Malam dimana Jennifer Ruby harus mengisi daya kebahagiaanya agar tidak merasa jatuh terlalu dalam menjalani hari esok.



1



Komentar



Bagikan



Tanpa iklan

Data 02.

Nama : Ni Kadek Putri Diah Damayanti

Judul : Aksa Daneswara

#1

📖 17 ★ 1 🗨️ 1

Pagi yang mendung membuat gadis dengan seragam sekolahnya yang lengkap memasang raut wajah cemas. Gadis dengan rambut panjang kecoklatan, sedikit tinggi, menggunakan tas berwarna biru tua, Sena Anindya. Tampaknya ia sedang menunggu seseorang.

"Aksa dimana sih?" ucap gadis itu sambil melihat jam tangan hitam yang digunakannya, jam sudah menunjukkan pukul 07:15 tetapi orang yang ditunggu Sena belum juga kelihatan batang hidungnya

"Kalo sampe telat gue kempesin tuh ban mot-" belum selesai Sena mengumpat orang yang ditunggunya sudah datang, menggunakan hoodie hitam bertuliskan passion dengan senyum yang dilebarkan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, Aksa Daneswara.

"Lo kemana aja sih? gue tinggal nikah 3 kali juga masih sempet kayanya nunggu lo datang" ucap Sena dengan nada kesal

"Jangan nikah dong ntar gue nikahnya

sama siapa? jika saja sena tidak sedang terburu-buru karena hari ini ada ulangan kimia dia pasti sudah memukul Aksa dengan helm ditangannya itu.

Aksa memang sering sekali membuat Sena merasa bahwa dirinya sedang terkena musibah karena berurusan dengan manusia menyebabkan seperti Aksa, tetapi dia tidak lagi memiliki sahabat yang mau disusahkan seperti dirinya, seaneh dan serandom nya Aksa dia adalah salah satu pahlawan dan moodboster bagi Sena.

"Sa gue lagi gamau debat, jadi lo jalarin aja motornya cepet" Sena sudah malas rasanya jika berdebat dengan lelaki ini sedangkan Aksa hanya mengangguk takut-takut Sena akan memukulnya menggunakan helm lagi seperti kemarin.

Diperjalanan Aksa berbicara banyak sekali hal seperti kemarin dirinya bertemu topeng monyet tapi monyetnya mirip Raka salah satu teman Aksa, Aksa bertemu badut mampang di dekat pasar Minggu, atau Soto (kucing peliharaan Aksa) yang diajarkan berenang dan hal random lainnya. Sena hanya mengangguk paham dengan apa yang dikatakan sahabatnya itu. Dia dan Aksa sudah berteman sejak SMP jadi tidak heran lagi dengan kehidupan Aksa yang memang dipenuhi dengan hal-hal aneh dan tidak

"Gue tau lo suka sama Sena, Sa" kata Raka sambil menatap sahabatnya yang sedang sibuk bermain ponsel. Aksa memang suka dengan Sena, bukan hanya sebagai sahabat saja. Tetapi Aksa sadar bahwa dirinya tidak mungkin bisa menggantikan orang yang selalu dipikirkan oleh Sena. Aksa hanya bisa menjaga Sena sebagai seorang sahabat dan itu sudah cukup baginya, tapi kenyataannya dia juga manusia yang memiliki perasaan.

"Kenapa lo gabilang aja sama Sena?"

"Gue gamungkin ngelakuin itu Ka, gue tau dunianya Sena itu siapa dan gue tau Sena cuma nganggap gue sebagai sahabat ga lebih dari itu" Aksa tau betul dirinya akan dikatai bodoh oleh Raka tapi ini kenyataannya.

"WOI" teriak seorang lelaki yang datang entah darimana langsung duduk disamping Raka dan Aksa, namanya Sakala.

"Besok kita jadi manggung ga?" tanya Sakala. Aksa, Raka, Sakala itu satu band mereka sering manggung bahkan satu kota rasanya sudah tau siapa mereka.

"Jadi lah, habis gue tanding basket kita manggung" ucap Raka yang disetujui oleh dua sahabatnya itu

"Sa lo tau ga tadi gue denger Gian udah putus sama pacarnya" kata-kata yang diucapkan Sakala membuat Aksa sedikit terkejut, Gian adalah orang yang disukai Sena, sekaligus musuh Aksa. Gian itu salah satu anggota band terkenal yang ada disekolahnya sama seperti Aksa, dia dikenal sebagai pria keren, tampan dan kaya raya.

"Lo tau darimana?" tanya Aksa dengan raut wajah sedikit was-was

"Tadi gue denger di kantin banyak yang ngomongin itu"

"Udah gue bilang sa, kalo lo gabilang ke Sena sekarang nanti keburu diambil orang"entah kenapa dia merasa bahwa perkataan Raka ada benarnya juga, Aksa harus mengungkapkan perasaannya secepat mungkin pada Sena sebelum dia tahu bahwa Gian sekarang sudah putus dengan pacarnya.

Aksa mencari keberadaan sahabatnya itu sekarang. Aksa tahu kalau jam istirahat Sena pasti berada di perpustakaan maka tanpa berpikir panjang ia langsung berlari mencari Sena dan benar saja sahabatnya itu sedang duduk membaca buku diujung ruangan tersebut.

"Na.." panggil Aksa dengan lembut "Ada apa? lo lupa bawa buku pelajaran

lagi?" sepertinya gadis ini nanya bisa berpikir buruk saja tentang Aksa

"Bukan na, gue mau ngomong sesuatu sama lo"

"Apa? ngomong aja kali sa"

"Pulang sekolah aja deh, temenin gue manggung sekalian" bukan modus Aksa tapi dia rasa ini bukan waktu yang tepat jadi dia memilih untuk mengatakannya malam ini saja. Sena hanya mengangguk menyetujui ajakan sahabatnya itu.

Malam ini Sena sedang menemani Aksa, Raka, Sakala manggung di cafe yang tidak jauh dari rumahnya. Saat Sena sedang menikmati suara merdu Aksa tiba-tiba saja seseorang duduk didepannya, Sena terkejut bukan main dengan orang yang sedang berada didepannya. Sena mencoba untuk mencerna semua ini, dia tahu betul siapa orang yang ada didepannya ini. Gian, iya Gian rasanya Sena ingin menghilang saat itu juga.

"Hai, lo temennya Aksa ya?" ucap Gian yang belum bisa dibalas dengan kata-kata oleh Sena, Sena masih diam terpaku tidak tahu harus berbuat apa.

"Gue Gian, nama lo Sena kan?" Sena sangat senang bukan main mengetahui bahwa Gian kenal dengan dirinya, tapi sebenarnya Sena juga murid yang cukup terkenal di sekolah karena dia adalah

sama lo

"Apa? ngomong aja kali sa"

"Pulang sekolah aja deh, temenin gue manggung sekalian" bukan modus Aksa tapi dia rasa ini bukan waktu yang tepat jadi dia memilih untuk mengatakannya malam ini saja. Sena hanya mengangguk menyetujui ajakan sahabatnya itu.

Malam ini Sena sedang menemani Aksa, Raka, Sakala manggung di cafe yang tidak jauh dari rumahnya. Saat Sena sedang menikmati suara merdu Aksa tiba-tiba saja seseorang duduk didepannya, Sena terkejut bukan main dengan orang yang sedang berada didepannya. Sena mencoba untuk mencerna semua ini, dia tahu betul siapa orang yang ada didepannya ini. Gian, iya Gian rasanya Sena ingin menghilang saat itu juga.

"Hai, lo temennya Aksa ya?" ucap Gian yang belum bisa dibalas dengan kata-kata oleh Sena, Sena masih diam terpaku tidak tahu harus berbuat apa.

"Gue Gian, nama lo Sena kan?" Sena sangat senang bukan main mengetahui bahwa Gian kenal dengan dirinya, tapi sebenarnya Sena juga murid yang cukup terkenal di sekolah karena dia adalah ketua cheerleader.

"Iya gue Sena" balas Sena dengan senyum cantiknya itu

Malam itu entah apa yang dibicarakan Sena dan Gian menjadi semakin dekat, mereka berbicara seolah tempat itu milik mereka berdua sampai-sampai Sena tidak sadar bahwa dari sejam yang lalu ada lelaki yang melihat mereka berdua dengan perasaan yang hancur, Aksa. Aksa merasa keputusannya malam itu mengajak Sena untuk menemaninya manggung seperti salah besar. Kenapa harus Gian? batinnya.

☆  
1

🗨️  
1

🔗  
Bagikan

⚡  
Tanpa iklan

Data 03.

Nama : Ida Ayu Madhuri Okabayushi

Judul : Reyhan dan Bintang Kecilnya

#1

👁 18 ★ 2 🗨 1

"Gua cuma pengen satu aja Sa, Reta sembuh". Kata lelaki berbadan tinggi dan berparas tampan dengan rambut yang sedikit acak-acakan terlihat mondar-mandir dari tadi didepan ruang UGD.

Ya, siapa lagi kalau bukan Reyhan Aldebaran ketua geng motor yang kerap dipanggil Jaksuke geng.

- Reyhan Aldebaran

percaya sama tunan, tunan selalu jaga Reta, Reta pasti ngga papa". Sahut laki-laki yang ada didepan Reyhan siapa lagi kalau bukan lawan bicaranya Mahesa Aksara.

"Ya, gua tau kita semua disini juga khawatir Rey tapi lo harus tenang percaya sama tunan, tunan selalu jaga

"Sa, Reta belum sadar juga?"

"Belum, biarin dia istirahat dulu Rey" Sahut Mahesa lalu duduk di sofa. Reyhan yang menatap Reta dengan khawatir lalu menghampirinya dan duduk di sebelah Reta sambil menggenggam tangan Reta.

"Gue udah janji dari awal sama lo, Ta kalo lo bakal sembuh."

"Bintang kecil gue bakal tetep bersinar bagaimana pun caranya." Kata Reyhan sambil mencium tangan sahabatnya. "Gua disini sama lo, Ta gua bakal lakuin segalanya buat liat lo sembuh lagi" (bahkan kalau boleh gua rela korbankan hidup gua demi lo) lanjut Reyhan didalam hatinya.

Ya Reyhan sangat mencintai wanita diepannya ini. Jangan tanyakan lagi hubungan mereka bagaimana, mereka hanya sepasang sahabat yang saling mencintai, Reyhan bahkan sudah mengajak Reta untuk berpacaran berkali kali namun Reta menolaknya. Seorang Reyhan Aldebaran tidak mengenal kata menyerah, sedikit tidaknya tidak bisa menjadi pacar tetapi bisa menjadi sahabat yang selalu ada untuknya, sahabat yang akan selalu menjaganya.

Sudah 5 jam berlalu Reta juga belum sadarkan diri.

Reyhan masih menatap raut wajah pucat wanita didepannya ini, **khawatir?**

"Keluarga pasien Reta?" Panggil dokter yang baru saja keluar dari ruangan unit gawat darurat. Reyhan yang mendengarnya lalu mendekati.

"Saya sahabatnya dok," Balas Reyhan, sang dokter mengajak Reyhan untuk pergi keruangannya.

Ruangannya serba putih dan rapi berbau khas rumah sakit.

"Bagaimana keadaan Reta dok? Apa ada perkembangan?" Tanya Reyhan dengan menggebu-gebu.

Sang dokter terlihat menela nafasnya

yang sesaat terlihat menghemat tenaga,

"Saya tidak bisa mengatakan ini perkembangan baik, keadaan Reta semakin buruk. Dia harus melakukan cuci darah lebih rutin dan teratur, jika tidak kemungkinan buruknya akan terjadi."

"Tapi tetap bisa sembuh kan dok?"

"Ya, jika adanya ginjal baru yang siap diberikan kepada Reta. Tidak ada jalan lain jika ginjal sudah rusak selain mencarinya ginjal baru nak." Reyhan terdiam, darimana dirinya bisa menemukan pendonor ginjal ungu Reta?

puat wanita didepannya ini, **khawatir?**

Iya Reyhan khawatir, kasihan, dan diselimuti rasa takut.

"Ta, bangun jangan tidur mulu."

Namun tidak ada respon dari sahabatnya itu.

"Dunia kok jahat ya ta, tunan kasih cobaan seberat ini. Kata lo tunan bakal baik sama ciptaannya yang baik dan berbakti, tapi kenapa tunan kasih lo cobaan seberat ini sih Ta!"

Reyhan menatap nalar Reta yang masih nyaman menutup mata ditemani begitu banyak alat-alat penunjang hidup Reta.

"Tunan, kalo aku bisa minta satu hal.

Tolong, lebih baik aku aja yang menerima sakit ini dibandingkan harus melihat

orang yang aku sayang harus menahan sakit, ini rasanya dua kali lipat lebih sakit." Reyhan terisak menahan nyeri di hatinya sambil mengelus jemari Reta yang semakin hari semakin kurus.

Namun, Reyhan yang terlarut kesedihan tak sadar bahwa yang ditunggu telah sadar.

"Rey.."

"HEH TA LO UDAH SADAR" Sahut Reyhan sambil menghapus air matanya.

"Ta, lo harus kuat ya, gua janji bakal berusaha cari pendonor buat lo, tapi gua mohon lo kuat ya" Seketika cairan bening turun dari wajah Reyhan tanpa ia sadari.

"Rey. sakit"

"Ngga lo kuat, gua disini, Mahesa, Azka, Satya juga, gua yakin lo kuat

"Walaupun seperti itu, cuci darah masih bisa menopang Reta untuk tetap bertahan hidup. Jadi, saya harap kamu sebagai sahabatnya memberi dukungan dan semangat untuk agar Reta mau menjalani pengobatannya dan tepat waktu."

Reyhan keluar dari ruangan serba putih itu lalu menuju ruangan Reta, iya Reta Andindya sahabat masa kecilnya sekaligus cinta pertamanya, Reta mengidam penyakit gagal ginjal sekitar 5 tahun yang lalu yang membuat dia harus bulak balik rumah sakit hanya untuk cuci darah agar dapat bertahan hidup.

Di dalam ruangan Reta ada Mahesa dan kedua temannya lagi, Satya Abimanyu dan Akza Andika yang sedang menjaga Reta yang masih belum sadarkan diri.

- Akza Andika dan Satya Abimanyu

sakit ini dibandingkan harus melihat orang yang aku sayang harus menahan sakit, ini rasanya dua kali lipat lebih sakit." Reyhan terisak menahan nyeri di hatinya sambil mengelus jemari Reta yang semakin hari semakin kurus. Namun, Reyhan yang terlarut kesedihan tak sadar bahwa yang ditunggu telah sadar.

"Rey.."

"HEH TA LO UDAH SADAR" Sahut Reyhan sambil menghapus air matanya.

"Ta, lo harus kuat ya, gua janji bakal berusaha cari pendonor buat lo, tapi gua mohon lo kuat ya" Seketika cairan bening turun dari wajah Reyhan tanpa ia sadari.

"Rey. sakit"

"Ngga lo kuat, gua disini, Mahesa, Azka, Satya juga, gua yakin lo kuat katanya mau kepantai lagi bareng gua" Reta yang melihat Reyhan yang terus menyemangati nya hanya bisa terkekeh kecil. Lalu meminta bantuan Reyhan untuk membantunya untuk duduk.

"Iya gua janji, masa Reta Andindya yang kece, cantik, imut ini lemah" sambil menghempas rambut nya yang tergerai ke belakang.

Reyhan, Mahesa, Azka dan Satya yang melihat nya hanya bisa tersenyum lebar melihat Reta yang tersenyum lagi "

★  
2

🗨  
1

🔗  
Bagikan

⚡  
Tanpa iklan

Data 04.

Nama : Ni Made Kartika Dwi Maheswari

Judul : Hutan Mimpi

9 ★ 2 □ 3

Suasana sore yang sangat disukai oleh seorang anak laki-laki yang tengah duduk di taman yang tak begitu ramai sambil menonton film anime favoritnya di laptop dengan sangat santai, suasana dimana dedaunan kering berjatuhan akibat tiupan angin yang tidak begitu kencang namun menyejukkan. Mencari ketenangan akibat lelah dan suntuk akibat kegiatan sekolahnya.

Lelaki itu bernama Antonio Devaro atau yang sering dipanggil Varo. Di keluarganya, Varo merupakan anak lelaki satu-satunya, karena ia memiliki dua saudara perempuan dan dia merupakan si bungsu yang masih menginjak bangku smp, kelas sembilan. Ia terkenal sangat tertutup, tidak banyak bicara dan tidak terlalu suka dengan keramaian.

Sepanjang hari di sela-sela waktu senggangnya hanya ia habiskan dengan menonton film-film atau series anime kesukaannya melalui laptop atau komputer yang ada di rumahnya. Selain itu, Varo juga sangat menyukai ikan dan kucing. Terhitung ada tiga jenis ras

bertemu seorang gadis kecil yang juga sedang berlibur di rumah neneknya dan mereka bermain-main disana layaknya dua orang yang baru saja menjadi teman atau mungkin seperti sahabat. Lamunan Varo terhenti karena mereka sudah sampai pada tempat tujuan.

Satu hari telah berlalu dan saat ini varo tengah berada di pinggir sungai sambil melukis pemandangan yang sangat indah itu.



Tepatnya sekarang ia berada di dalam hutan, dimana hutan itu menjadi tempat kesukaannya sejak liburan tahun lalu. Setelah selesai dengan kegiatan melukisnya, Varo pun membaringkan tubuhnya pada rerumputan yang agak panjang itu lalu ia memejamkan matanya karena silau matahari yang semakin terik.

Varo terbangun karena sebuah apel

ikan badut dan ikan hias yang berada didalam akuarium di rumahnya.

Setelah sadar bahwa hari sudah gelap dan suasana taman juga sudah sepi, akhirnya Varo segera mematikan laptopnya dan membereskan tasnya untuk segera pulang ke rumah mengingat esok ia harus kembali ke sekolah. Dalam perjalanannya menuju rumah ia selalu mampir ke toko serba ada untuk membelikan kucing-kucingnya makanan dan beberapa snack untuk dirinya.

Sesampainya ia di rumah, Varo langsung membersihkan diri dan memberi hewan-hewan peliharaannya makan. Begitulah keseharian atau rutinitas yang biasa dilakukan oleh seorang Antonio Devaro. Ia tinggal seorang diri disebuah perumahan, jauh dari orang tuanya karena pekerjaan mereka, sedangkan kedua kakak perempuannya telah menikah dan tinggal bersama dengan keluarganya masing-masing.

Seminggu telah berlalu dan sebentar lagi musim panas akan tiba yang berarti liburan sudah semakin dekat. Varo sangat senang ketika liburan setiap musim tiba, karena otomatis ia akan pergi ke rumah kakek neneknya untuk berlibur disana, jadi ia sudah menyiapkan beberapa baju dan

melukisnya, Varo pun membaringkan tubuhnya pada rerumputan yang agak panjang itu lalu ia memejamkan matanya karena silau matahari yang semakin terik.

Varo terbangun karena sebuah apel mendarat tepat di samping kepalanya, awalnya Varo tidak mengetahui ada seseorang di atas sana, namun ketika ia mendongak dan mendapatkan ada seorang gadis tengah asyik memakan buah-buahan yang dibawanya diatas sana.

Setelah melihat wajahnya ternyata ia mengenali gadis tersebut, Cha nama panggilannya. Varo tidak mengetahui nama panjangnya karena cha tidak pernah memberi tahunya, dan dirinya pun tidak ingin menanyakannya.

Senyum Varo mengembang ketika melihat teman masa kecilnya di tempat yang sama ketika pertama kali bertemu, awalnya Cha tidak menyadari bahwa lelaki itu adalah teman masa kecilnya dulu, lalu ketika ia turun dari pohon barulah ia menyadari bahwa itu adalah Varo, lalu mereka berdua saling bertanya kabar dan bertukar cerita masing-masing.



2



3



Bagikan



Tanpa iklan

perlengkapannya untuk berlibur sebelum ia berangkat minggu depan.

Varo merasa sangat bersemangat ketika ia akan menginap dirumah kakek dan neneknya yang terletak di suatu desa kecil yang tak padat penduduknya, karena ia sangat menyukai suasana di desa kakek neneknya itu.

Hari ini Varo sudah berada di dalam mobil yang dikendarai oleh ayahnya. Varo diantar oleh kedua orang tuanya, tetapi mereka hanya akan menginap disana selama beberapa hari lalu pada saat liburan akan usai mereka akan menjemput Varo lagi disana. Ditengah perjalanan ia melihat sebuah hutan yang tak terlalu jauh dari kediaman kakek neneknya,



kemudian ia teringat sewaktu kecil ia pernah masuk kedalam hutan itu dan bertemu seorang gadis kecil yang juga

Data 05.

Nama : Ida Ayu Mas Sri Budhiani

Judul : *Secet Passage*

Awai dari semua ini

8 ★ 1 □ 1

"selamat datang dan selamat berbelanja" ucap pegawai berbaju kuning itu. Dengan spontan, Embun membalasnya dengan senyuman.

"aku harus beli apa saja ya?" ucap Embun kebingungan.

"oh iya aku harus membeli tisu untuk di toilet" katanya sambil meraih tisu toilet di depannya.

Setelah membayar belanjanya, Embun pun keluar dari supermarket itu. Namun di parkiran dia merasa kebingungan.

"astga, yang mana ya sepeda motor ku" ucap Embun sambil memegang kepalanya.

"Kenapa kepalaku sakit sekali Tuhan?" setelah melontarkan kalimat itu, Embun langsung jatuh ke tanah dan pingsan.

.....

Suara pintu rumah terbuka menyambut kedatangan Embun setelah dirawat

Suara pintu rumah terbuka menyambut kedatangan Embun setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari. Rumah dengan warna biru muda itu memberikan kehangatan saat Embun datang.

"Ini dia rumah kita cantikk" ucap seorang wanita paruh baya di sampingnya. Wanita itu adalah tantenya, Gina. Oh iya, Embun adalah yatim piatu. Orang tua Embun meninggal saat dia berusia 10 tahun.

"Hahahaha tante ada-ada aja, aku mah masih ingat kalau ini istana kita" dilanjutkan dengan ketawa kecil dari Embun.

Kehidupan Embun berjalan seperti biasa, bekerja di perusahaan makanan, liburan dengan tantenya, dan masih banyak lagi.

Saat duduk di teras rumah, Embun merasa kehilangan sesuatu. Sesuatu seperti apa? Barang? Uang? Orang? Atau kenangan? Tentu saja kenangan, Embun baru menyadari dirinya yang kehilangan kenangan masa kecil. Dirinya yang sekarang hanya bisa mengingat kejadian 1-3 tahun yang lalu.

" Tanteee.. Tantee.... Tantee Ginaa..." Teriak embun sambil berlari menghampiri tantenya.

.....

" Tanteee.. Tantee.... Tantee Ginaa..." Teriak embun sambil berlari menghampiri tantenya.

"Ehh Embun kenapa lari-larian loh" kaget tantenya melihat embun berlari.

"Huh huhh huhh huhh" nafas Embun yang tak karuan membuat Tante Gina khawatir.

"Ayo sini duduk dulu, atur nafasnya dulu sayang"

" Embun kenapa ya Tante? Tadi diteras, Embun ngerasa ada yang kurang. Embun bingung itu apa, terus Embun tertengun sendiri sambil mikirin apa yang kurang. Dan ternyata Embun ga inget masa kecil Embun Tante. Embun kenapa Tante... Hikss.. hikss" cerita Embun sambil meneteskan air matanya.

Tentu saja kehilangan kenangan masa kecil adalah hal terburuk bagi Embun. Kenangan-kenangan manis saat kecil, kenangan tentang betapa serunya bermain bersama, dan tentu saja kenangan bersama keluarga tercintanya yang sudah meninggal dulu.



1



1



Bagikan



Tanpa iklan





Data 06.

Nama : Ni Komang Asri Styadewi

Judul : *Justice of the Artemis*

## Bab 1

📖 2 ★ 1 🗨️ 1

Arthemis, seorang anak perempuan tunggal dari keluarga berpengaruh dalam sebuah benua, yaitu keluarga Balantzea. Siapapun yang mendengar nama keluarga tersebut pasti akan bersikap hormat layaknya menghormati keluarga Raja. Hal itu terjadi karena dahulu sebelum adanya keluarga Raja, Balantzea adalah keluarga yang menciptakan keseimbangan, keadilan dan kedamaian layaknya YinYang yang menyatukan baik buruk segala hal.

Haserra Khory Balantzea adalah ayah sekaligus kepala keluarga Balantzea. Khory ialah sebutan untuk beliau. Seorang ayah yang di depan keluaranya adalah seseorang yang sangat hangat dan perhatian berbeda saat di luar, Khory manusia dengan berkat untuk menghancurkan, terselimut kegelapan serta kemarahan.

Lystryke Luz Balantzea ialah ibu dari Artemis. Luz adalah seorang ibu yang sangat hangat, baik di dalam maupun diluar layaknya seorang Dewi. Luz manusia yang diberkati dengan cahaya

usia empat bulan Balantzea mengadakan pesta untuk perayaan empat bulan kehamilan Luz, yang bertujuan untuk meberkati bayi yang ada di perut Luz. "Wahai anakku ibu harap kamu sehat selalu di dalam perut ibu, kamu nanti pasti akan menjadi seseorang yang sangat dihormati kedepannya. Berkat Dewa dan Balantzea akan selalu melindungimu" (Ucap Luz yang tengah duduk sambil menikmati pesta).

Masa-masa kehamilan Luz tidaklah berjalan dengan lancar, musuh-musuh keluarga Balantzea yang mengetahui kehamilan Luz kerap kali mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh bayi yang dikandung oleh Luz. Terutama Keluarga Oreka, Balantzea tidak menganggap Oreka musuh, tetapi Oreka lah yang menggap bahwa Balantzea adalah musuh karena mereka takut Oreka akan terancam dengan keberadaan Balantzea. Alasannya karena mereka tidak ingin kalau penerus Balantzea lahir, mereka takut penerus Balantzea yang lahir adalah anak laki-laki yang mungkin saja sama bengisnya seperti ayahnya.

Waktu demi waktu akhirnya berlalu, sudah tidak terasa bahwa kehamilan Luz sudah menginjak umur Sembilan bulan. Hingga akhirnya pada malam perayaan Slavnostni, Luz melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat amat cantik.

dan ketenangan, yang mampu membuat sebuah kedamaian.

Khory dan Luz yang saling mencintai dengan tulus memilih untuk menikah dan Luz melahirkan seorang anak yang diberi nama Justizia Artemis Balantzea, dan dipanggil dengan Artemis. Artemis adalah seorang perempuan berparas cantik seperti ibunya yang bagaikan seorang Dewi dan sikap tegas sama seperti ayahnya. Walaupun punya sikap yang tegas, Artemis hanya akan mengeluarkan sikapnya yang turunan dari ayahnya jika memang perlu dikeluarkan.

Arthemis lahir dengan berkat dan kemampuan yang sangat luar biasa karena campuran dari berkat yang dimiliki oleh ayah dan ibunya. Dia bisa menjadi sangat anggun bagaikan dewi dan bisa menjadi sangat licik bagaikan seorang iblis. Artemis sudah ditakdirkan sebagai dewi dunia selanjutnya yang akan menopang keseimbangan dan keadilan dunia yang bisa hancur sewaktu-waktu, karena hal itulah Artemis dapat lahir dengan berkat yang mungkin tidak bisa orang lain miliki. Akan tetapi kekuatan Artemis masih bercampur sehingga dia belum bisa mengendalikan sepenuhnya kekuatannya, agar Artemis tidak terancam, ayah dan ibunya menyembunyikan bahwa

dan ibunya menyembunyikan bahwa Artemis adalah dewinya dunia yang sudah dipilih, hingga kekuatan yang dimiliki oleh Artemis sudah bisa dikendalikan sepenuhnya.

### MARI KITA FLASHBACK SAAT ARTHEMIS LAHIR

Setahun sebelum Luz mengetahui dirinya hamil, ada pesan langsung dari Dewa yang turun di kediaman Balantzea, pesan itu berbunyi "Wahai Balantzea, tidak lama lagi dari keluarga ini akan ada seorang penerusku dimasa depan. Penerus yang akan menopang dunia dengan berkat yang telah aku berikan, jaga dan bantulah dia, maka aku akan selalu meberkati Balantzea dengan kedamaian dan dunia akan ikut merasa bahagia." (itu adalah isi dari pesan yang diturunkan langsung oleh Dewa)

Khory dan Luz saat itu belum tau bahwa yang dimaksud oleh Dewa kelak adalah anak yang akan dilahirkan oleh Luz. Hingga setahun berlalu, Luz akhirnya mengetahui bahwa dirinya tengah hamil dan darisanalah Khory dan Luz mengetahui bahwa yang di maksud oleh Dewa adalah anak yang akan Luz lahirkan.

Saat usia kehamilan Luz sudah menginjak usia empat bulan Balantzea mengadakan

seorang pembunuh bayaran untuk membunuh bayi yang dikandung oleh Luz. Terutama Keluarga Oreka, Balantzea tidak menganggap Oreka musuh, tetapi Oreka lah yang menggap bahwa Balantzea adalah musuh karena mereka takut Oreka akan terancam dengan keberadaan Balantzea. Alasannya karena mereka tidak ingin kalau penerus Balantzea lahir, mereka takut penerus Balantzea yang lahir adalah anak laki-laki yang mungkin saja sama bengisnya seperti ayahnya.

Masa-masa kehamilan Luz tidaklah berjalan dengan lancar, musuh-musuh keluarga Balantzea yang mengetahui kehamilan Luz kerap kali mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh bayi yang dikandung oleh Luz. Terutama Keluarga Oreka, Balantzea tidak menganggap Oreka musuh, tetapi Oreka lah yang menggap bahwa Balantzea adalah musuh karena mereka takut Oreka akan terancam dengan keberadaan Balantzea. Alasannya karena mereka tidak ingin kalau penerus Balantzea lahir, mereka takut penerus Balantzea yang lahir adalah anak laki-laki yang mungkin saja sama bengisnya seperti ayahnya.

Waktu demi waktu akhirnya berlalu, sudah tidak terasa bahwa kehamilan Luz sudah menginjak umur Sembilan bulan. Hingga akhirnya pada malam perayaan Slavnostni, Luz melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat amat cantik. (Slavnostni adalah perayaan pemberkatan besar-besaran yang dilakukan langsung oleh tujuh Dewa Dewi yang menopang dunia).



1



1



Bagikan



Tanpa iklan

Data 07.

Nama : Ni Kadek Titin Dwi Yani

Judul : *Trouble Maker Vs Kutu Buku*

Firts meet

🕒 27 ★ 3 🗨️ 0

\*\*\*

Pagi yang cerah Keisha Kania Putri bangun pukul 07.00. Kedua mata Keisha melotot ketika melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 07.00. "Wah!! sudah jam segini!!!!" Ucap seorang gadis cantik berkaca mata atau biasa dipanggil si kutu buku.

*Ya... baru kali ini dia bangun kesiangan. Biasanya dia selalu tepat waktu.*

Keisha bergegas menuju kamar mandi. Setelah itu dia berpakaian, lalu bersiap-siap berangkat kesekolah.

\*\*\*

Sesampainya disekolah pintu gerbang sudah di tutup. "Pak tolong izinkan saya masuk, saya kan cuma telat 10 menit aja Pak. Bolehin saya masuk ya Pak!!!" Pinta Keisha. "Gak boleh gitu nak, peraturan tetap peraturan." Ujar Pak Satpam. "Yah!!! Pak...." Kemudian Keisha tertunduk lemas.

"Baru terlambat ke sekolah aja gayanya udah kayak mau vinasan aja." Ujar lelaki

"Baru terlambat ke sekolah aja gayanya udah kayak mau pingsan aja." Ujar lelaki tinggi di depan Keisha. Kepala Keisha mendongak ke atas. "Jidat lo kenapa?" Tanya Keisha. "Oh ini tadi gue habis berantem." Ujar Alva dengan santainya. "Sini gue obatin." Ujar Keisha sambil menempelkan pembalut luka. "Umm makasih yaa." Sahut Alva. "Iya sama." "Daripada lo nungguin pak satpam bukain lo pintu. Mending lo ikut gue ke belakang sekolah." "Ngapain?" Tanya Keisha. "Ikut aja." Ujar Alva sambil menarik tangan Keisha.

Sesampainya di belakang sekolah...

"Kita manjat tembok?" Tanya Keisha. "Umm, lo naik aja di punggung gue!!!" "Emangnya gapapa?" "Naik aja gak usah banyak nanya." Akhirnya Keisha sampai di atas tembok. "Lo gak ikut naik?" Tanya Keisha. "Gak gue mau bolos aja, lo cepat sana ke kelas!!!" "Owh gitu yaa...Makasih ya udah bantuin gue. Nama gue Keisha Kania Putri, panggil aja Kei. Gue dari kelas XI MIPA 2. Nama lo siapa?" "Iya sama-sama. Nama gue Alvaro Brian Arzan, panggil aja Alva. Gue dari kelas XII IPS 1. Gih cepat masuk kelas sana!!"

Setelah loncat dari tembok Keisha bergegas menuju kelas XI MIPA 2. Sesampainya di kelas, ternyata hari ini guru Bahasa Indonesia tidak ngajar karena berhalangan hadir. "Ehh Kei lo kok baru sampai?" Tanya Angel sahabat Keisha. "Iya nih gue tadi bangun kesiangan." Jawab Keisha. "Kok baru kali ini lo bangun kesiangan?" Tanya Celine sahabat Keisha. "Semalam gue baca novel sampai habis, jadinya gue bangun kesiangan." "Serius nih lo baca novel sampai habis? Gue aja ngabisin novel itu sebulan lebih, lah elo 1 hari ngabisinnya." Ujar Angel. "Sahabat gue emang mantap..." Ujar Celine

\*\*\*

Kring.... Bel istirahat telah berbunyi "Guys kantin yuk!!!" Ajak Celine "Yuk" ujar Keisha dan Angel Sampai di kantin mereka langsung cari tempat duduk dan memesan makanan, mereka bertiga ngobrol-ngobrol sambil menunggu makanan, setelah makanannya sudah datang, mereka langsung makan. Setelah beberapa menit, mereka bertiga baru menghabiskan makanannya sebagian. Keisha melihat siswa siswi lain berlarian. "Kenapa semua siswa siswi berlarian?"

Kenapa semua siswa siswi berlarian? Tanya Keisha kepada siswa lain. "Kamu gak tau kalau di depan sekolah kita ada siswa yang berantem?" Jawab siswi lain. "Angel dan Celine ayo ikut gue!!!" Ujar Keisha. "Kemana?" Jawab Mereka berdua "Ayo ikut aja gue, jangan banyak tanya"

Sesampainya mereka di depan sekolah, mereka bertiga melihat siswa sekolah SMA MERDEKA dan siswa sekolah lain lagi berantem. Ternyata yang berantem Alva si trouble maker. Keisha segera mendekatinya lalu berusaha melerainya, tetapi Keisha terdorong dan terjatuh karena berusaha menenangkan mereka. Bruk!! Tubuh Keisha ambruk ke tanah.

Angel dan Celine membantu Keisha dan berteriak kepada siswa yang berantem "Berhenti!!!! Lo gak liat teman gue pingsan gara-gara misahin lo berdua!!!" "Hahh Keisha!!" Ujar Alva Alva lalu mendekati Keisha dan segera menggendong Keisha menuju ruang UKS. "Minggir-minggir lo semua" ujar Alva

\*\*\*

Sesampainya di UKS, Alva membaringkan Keisha di tempat tidur. Sahabat Alva datang ke UKS mencari Alva. "Lo sama siswa sekolah lain ada masalah

apa sih?, kok gue gak tau." Ujar sahabat Alva yang bernama Arka. "Lo gak usah tau tentang masalah gue!!!" Jawab Alva dengan penuh kemarahan. "Lo kan sahabat kita, kenapa lo gak mau cerita tentang masalah yang lo lagi hadapi sekarang, emangnya lo gak nganggap kita sahabat lo apa?" Jawab Farrel "Bukan begitu ya... Gue cuma gak mau kalian terlibat masalah gue." "Alva kita kan sahabat dari kecil, masa gitu aja lo gak mau cerita, kalau lo ada masalah, kita selesain bareng-bareng. Jangan lo pendam sendiri." Alva terdiam mendengar perkataan sahabatnya.

Beberapa menit kemudian Keisha terbangun. "Aduh kepala gue sakit banger" Ujar Keisha "Kei...Kei, lo udah sadar, tidur aja dulu biar sakitnya mendingan, gue mau panggil dokternya dulu." Ujar Celine. "Iya...cepat sana Cel!! Gue jagain Keisha disini." Ujar Angel. "Kei maafin gue ya..Tadi gue gak sengaja dorong lo sampai lo pingsan." Ujar Alva. "Iya gak apa-apa, tapi lo gak kenapa-napa kan?" "Iya gue gak apa-apa." "Ehh dokternya udah datang, kasih jalan!!!" Ujar Farrel.

Setelah itu buk dokter memeriksa keadaan Keisha. "Gimana keadaan Keisha, Dok?" Tanya Alva "Keisha baik-baik aja cuma perlu istirahat aja. Permissi ya." Kemudian Dokternya meninggalkan UKS.

Kring...

"Ehh udah masuk kelas gue ke kelas dulu ya. Yuk Rell." Ujar Arka. "Yuk Arka. Kei gue ke kelas dulu ya." "Iyaa." Kemudian sahabatnya Alva meninggalkan UKS. "Ehh...sekarang kita kan ada ulangan harian." Ujar Celine. "Oiyaa kita ke kelas yuk. Ehh tapi siapa yang jagain Keisha di sini?" "Biar gue aja yang jagain Keisha disini. Tohh gue yang salah udah bikin Keisha kayak gini." Jawab Alva. "Okedeh kalau begitu. Jagain Keisha baik-baik ya!!" "Iya-ya."

Celine dan Angel keluar dari UKS. Hanya tersisa Keisha dan Alva saja. "Lo ngapain tadi berantem?" "Gue ada masalah sama mereka itu, karena adik gue digangguin di perjalanan pulang sekolah, jadi gue gak terima, dan gue akhirnya berantem sama mereka." "Ya gak semua masalah bisa diselesaikan dengan cara kekerasan. Kan bisa

diomongin baik-baik." "Iya-ya gue gak akan ngulanginya lagi. Lo juga ngapain tadi bantuin gue? Jadinya kayak jini kan lo jadi terbaring di UKS." "Yaa gue kan berniat buat misahin lo tadi. Gue kan mau bantuin lo biar gak kena masalah ntar." "Kenapa lo mau bantuin gue? Gue kan terkenal Trouble Maker disini." "Ya terus kenapa kalau lo Trouble Maker? Toh lo juga manusia kayak gue. Jadi gue harus bantuin lo. Emangnya lo ada masalah apasih sampai lo jadi Trouble Maker." Alva terdiam mendengar perkataan Keisha. Rasanya Alva mulai kagum terhadap Keisha. "Owh begitu. Gue sebenarnya anak broken home orang tua gue cerai waktu gue masih SD. Dan Mama gue selalu nyalahin gue. Jadinya gue kayak gini." "Owh begitu kasihan juga ya lo. Tapi mulai sekarang lo harus ubah pola pikir lo. Jangan lo bersikap seolah-olah gak ada yang peduli sama lo. Disini banyak orang yang peduli sama lo kayak sahabat-sahabat lo. Jadi lo harus semangat ya jangan gampang nyerah!!!" "Janji ya lo gak akan berantem lagi." Ucap Keisha. "Iya janji. Makasih ya udah ngingetin gue." "Sama-sama." Tidak terasa hari sudah sore. Dan mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing.

banyak orang yang peduli sama lo kayak sahabat-sahabat lo. Jadi lo harus semangat ya jangan gampang nyerah!!!" "Janji ya lo gak akan berantem lagi." Ucap Keisha. "Iya janji. Makasih ya udah ngingetin gue." "Sama-sama." Tidak terasa hari sudah sore. Dan mereka pun pulang ke rumahnya masing-masing.

\*\*\*

Pagi ini cuaca sedang cerah murid-murid SMA MERDEKA mulai memasuki ruangan kelasnya masing-masing. Di depan gerbang SMA MERDEKA berdirilah Keisha, Angel dan Celine dengan seragam putih abu yang melekat di tubuh mereka. Senyuman manis tercetak di bibir ketiganya. Mereka pun segera memasuki kelas XI MIPA 2.

Kring....

Bel jam pertama telah berbunyi tetapi siswa siswi SMA MERDEKA disuruh berkumpul di lapangan karena Bapak Kepala Sekolah akan memberikan pengumuman. Semua siswa siswi sudah berada di lapangan Bapak Kepala Sekolah mulai memberi pengumuman terkait kegiatan camp yang akan diadakan minggu depan waktu penerimaan rapor.



3



Komentar



Bagikan



Tanpa ik

Data 08.

Nama : Ida Ayu Indi Maheswari Manuaba

Judul : *God's Plan*

#01

📖 11 ★ 1 🗨️ 2

Aroma khas rumah sakit sudah biasa gadis itu hirup tiap harinya. Lantai empat, kamar nomor seratus dua puluh tujuh, kamar yang selalu gadis tersebut kunjungi.

Saat hendak membuka pintu kamar ia dikejutkan dengan kehadiran seorang laki-laki berpakaian rapi dari balik pintu. Laki-laki itu membuka pintu terlebih dahulu sehingga membuat gadis di depannya mundur beberapa langkah.

"Bunga itu lagi yang kamu bawa, papa bosan lihatnya." Ucapan laki-laki itu yang tidak direspon apapun oleh lawan bicaranya. "Elina! Di mana sopan santun kamu, hah?!" laki-laki tersebut marah. "Papa stop! Elina gak mau ribut sama papa, kasihan mama."

Elina berjalan memasuki ruangan rawat inap kelas atas itu dengan membawa seikat bunga gardenia putih kesukaan mama Elina. Bunga gardenia sendiri melambungkan kemurnian dari sebuah cinta.

Dengan cepat Elina memutuskan sambungan sepihak dan langsung keluar kamar untuk mengambil jaket serta kunci motor.

...

Devandra Arestio, sahabat masa kecil Elina Laraswati. Mereka sudah saling kenal dari kelas dua SD karena Devan pindah ke sekolah Elina. Elina kecil adalah seorang gadis yang senang bergaul dan mudah mencari teman, sedangkan Devan kecil adalah pribadi yang lebih banyak diam dan menghabiskan waktu seorang diri.

"Th Devan gambarnya bagus banget, ajarin aku dong" ucap seorang Elina, Devan yang susah bergaul itu hanya diam tidak merespon. "Loh kok diem? Ayo ajarin aku buat gambar kelinci seperti punya Devan". Jengkel karena lawan bicaranya hanya diam, tanpa disuruh Elina mendudukan dirinya di bangku kosong di samping Devan dan mulai mengikuti gambar yang Devan buat. Walau tidak sebagus punya Devan, setidaknya Elina sudah berusaha.

Dari sana Elina dan Devan mulai berteman hingga sekarang mereka sudah duduk di bangku kelas sebelas. Tetapi seiring berjalannya waktu, sifat Elina dan Devan seolah tertukar. Sekarang Elina

"Morning ma. Gimana, udah enakan?" tanya Elina, "Iya sayang, mama udah enakan. Kata dokter, bebrapa hari lagi mama udah bisa pulang loh." Elina yang mendengar kabar baik itu seketika memeluk mamanya, Elina merindukan sosok ibu.

Sudah hampir genap satu bulan mama Elina dirawat di rumah sakit karena kanker payudara, dan sudah dilakukan operasi satu minggu yang lalu. Selama itu Elina berusaha untuk lebih mandiri tanpa mamanya.

Setelah hampir tiga jam mereka berbincang, Elina berpamitan pada mamanya untuk pulang karena memang masih banyak yang harus Elina kerjakan sebagai siswa yang masih duduk di bangku kelas sebelas. "Nanti bilangin papa kalau Elina balik ya, ma." Pesan Elina karena papanya pergi sejak Elina datang dan belum kembali juga. "Iya nanti pasti mama kasih tau, hati-hati ya sayang." Dengan berat hati Elina harus meninggalkan mamanya sendiri hingga papanya kembali.

Elina membuka sebuah aplikasi berwarna hijau di ponselnya untuk memesan ojek online. Setelah lima menit menunggu, akhirnya ojek pesanan Elina sampai. "Ke Perumahan Ense ya, bang." Ujar Elina pada abang ojek tersebut. "Oke siap,

lebih banyak diam, sedangkan Devan sudah mulai bisa berteman dan bahkan ia mengikuti klub basket di sekolahnya. Sungguh keajaiban yang tidak terduga oleh mereka berdua.

...

Sesampainya Elina di rumah sakit, ia menuju ke UGD untuk mencari Elina. Sesuai dugaan, Devan memang berada di UGD bersama temannya yang menghubungi Elina tadi yaitu Rendra.

"Gila! Masa lo kabarin Elina kalau gue masuk UGD sih, nyet?! Duh mati gue, bisa kena omel." Ujar seorang Devan yang tidak menyadari kehadiran Elina di belakang tubuhnya, karena posisi Devan berbaring menghadap kiri, menghadap pada Rendra.

"Lo naksir aspal ya, Dev? Udah yang keberapa kali nih lo masuk UGD gara-gara cium aspal?" ujar Elina singkat tapi mampu membuat Devan membeku sesaat. Wajah tanpa dosanya ia perlihatkan pada Elina yang membuat gadis itu semakin jengkel.

"Berapa kali gue bilang, kalau bawa motor tuh hati-hati" Omel Elina dan hanya dibalas "Iya-iya sorry, El. Abis kalau ngebut seru sih, hehehe" jawab Devan yang berhadiah nukilan di lengan

Angin sore menerpa wajahnya. Elina termasuk gadis yang sederhana, walau kedua orang tuanya bisa dibbilang berkecukupan tapi Elina tidak pernah memandang rendah orang lain, menurutnya semua manusia sama saja. Tidak memakan waktu yang lama, Elina sudah sampai di rumah.

Pulang dari rumah sakit mengharuskan Elina untuk mandi demi mencegah ada virus yang menempel pada dirinya. Elina termasuk gadis yang menyukai kebersihan, maka dari itu walau rumahnya sudah hampir satu bulan tidak ada mamanya, rumah Elina tetap terawat dan bersih dari sudut hingga sudut. Elina mengatur waktunya dengan baik.

Tidak terasa hari sudah gelap, Elina pun menyudahi pekerjaannya dan memutuskan untuk tidur. Sebelum tidur, Elina selalu memastikan ponselnya dalam keadaan aman untuk menerima panggilan yang mungkin saja darurat.

Ketika hendak menutup mata, Elina mendapat panggilan dari temannya. "Halo Ren, kenapa?" jawab Elina, "El, sorry banget call lo malem-malem gini. Bisa ke rumah sakit amerta gak? Si Devan habis ciuman sama aspal" Kata seseorang dari seberang sana. "Loh kok bisa? Oke gue kesana, lima belas menit lagi gue sampe."

keberapa kali nih lo masuk UGD gara-gara cium aspal?" ujar Elina singkat tapi mampu membuat Devan membeku sesaat. Wajah tanpa dosanya ia perlihatkan pada Elina yang membuat gadis itu semakin jengkel.

"Berapa kali gue bilang, kalau bawa motor tuh hati-hati" Omel Elina dan hanya dibalas "Iya-iya sorry, El. Abis kalau ngebut seru sih, hehehe" jawab Devan yang berhadiah pukulan di lengan kanannya.

Elina menyuruh Rendra untuk pulang saja karena mengingat sudah pukul dua dini hari, jadi ia memutuskan untuk menemani Devan hingga diperbolehkan pulang oleh dokter.

Elina izin sebentar pada Devan untuk pergi menemui mamanya yang kebetulan rumah sakit ini adalah rumah sakit tempat mamanya di rawat.

"Dev, gue mau ke kamar mama dulu ya? Lo gak papa kan sendiri dulu?" tanya Elina. "Santai El, gue udah gede kali bukan bayi lagi" setelah mendapat persetujuan dari Devan, Elina bergesah menuju kamar rawat mamanya.

★  
1

🗨️  
2

↔️  
Bagikan

⚡  
Tanpa Ikl.

Data 09.

Nama : Putri Arsani

Judul : Cita Membangun Rasa

tidak sendiri

🕒 4 ★ 1 🗨️ 0

Asap halus itu mulai keluar , api membakar balok kayu yang tua itu. Panci yang hitam itu menandakan perjuangan berapa lama dia sudah berada setiap hari diatas api. Dengan begitu, indra penciuman sudah mulai mencium bau kerja keras demi tetap berada ditempat kelahiran ini. Sang surya bahkan belum menampakkan diri, namun gemericik air sudah terdengar dari dapur, aku yakin saat ini beliau sedang mencuci tangan dan membuatkan segelas susu seperti biasa untukku. Jika dipegang tangannya memang tak halus sama sekali, tetapi siapa yang peduli? jika tangan itu sangat nyaman dan selalu menjadi tempat untuk pulang.

"Ting...", suara oven sudah memanggil untuk mengangkat kue – kue yang sudah dibuat oleh ayah sedari ayam belum berkokok, wanita itu, dia selalu menyapaku dengan senyuman hangatnya sebagai wanita dewasa yang perhatian. Namun dimeja makan ini sambil memegang gelas hangat berisi susu vanilla, aku mulai menerawang mengingat bagaimana wanita ini bisa

ada didapur ayahku saat ini, wanita disampingku yang selalu memberiku pelajaran kehidupan sebagai seorang wanita. Riana adalah rangkaian aksara namanya.

Aku adalah penikmat susu vanilla di pagi hari yang dibuatkan oleh sepasang tangan kasar yang aku sebut ayah selama 15 tahun ini.

"Ni Putu Prayascita Arumi sayaaaang~", jika nama panjangku sudah disebut itu artinya aku lupa melipat selimut dikamar.

"Iya yah, daku paham, daku sangat mengerti ayahanda", dan terjadilah dialog drama singkat dimeja makan sebelum aku melenggang ke kamar untuk rapi – rapi, karena ini adalah minggu tidak ada berbeda, semua hari adalah hari produktif untuk seorang ayahku.

Aku juga masih garis tiga, tempat – tempat yang sering aku kunjungi adalah rumah, sekolah, sekolah, rumah, oh.. ternyata memang dua saja. Tunggal? apa boleh buat, Tuhan mungkin ingin aku hidup mandiri tanpa kakak juga ingin aku hidup tenang tanpa seorang adik. Sepertinya sedikit bergantung dan juga diganggu oleh sedikit ocehan seorang adik lebih baik, selintas pernah satu dua kali terpikir, namun tau tidak akan

drama singkat dimeja makan sebelum aku melenggang ke kamar untuk rapi – rapi, karena ini adalah minggu tidak ada berbeda, semua hari adalah hari produktif untuk seorang ayahku.

Aku juga masih garis tiga, tempat – tempat yang sering aku kunjungi adalah rumah, sekolah, sekolah, rumah, oh.. ternyata memang dua saja. Tunggal? apa boleh buat, Tuhan mungkin ingin aku hidup mandiri tanpa kakak juga ingin aku hidup tenang tanpa seorang adik. Sepertinya sedikit bergantung dan juga diganggu oleh sedikit ocehan seorang adik lebih baik, selintas pernah satu dua kali terpikir, namun tau tidak akan terjadi seperti yang ada diangan.

Telapak kaki yang disebut surga sudah lebih dulu terbang entah kemana, ayah bilang beliau pasti ada ditempat indah dan selalu melihat kami dari sana, kecil waktu itu, aku hanya menangis tak mengerti, selang yang banyak itu dilepas, amarahku mereda saat kukira beliau terbebas dari penyakitnya, benar saja, Tuhan membebaskan beliau dari penyakitnya untuk selamanya, bahkan tak akan lagi pernah merasakan sakit apapun.



1



Komentar



Bagikan



Tanpa iklan



Data 10.

Nama : I Gusti Ayu Dwi Pradnya Paramita

Judul : *You're My Light*

## BAB 1

📖 11 ★ 1 □ 0

Ada kala dimana sang surya enggan menampakkan cahaya terangnya. Langit tampak muram diikuti dengan tangisan yang jatuh bagaikan ribuan anak panah. Gadis kecil itu berjalan dengan menggenggam satu buah payung ditangannya. Menyusuri jalan dengan derasnya hujan sambil membawa dagangannya berharap ada tempat yang mampu melindunginya dari tangisan langit.

Tiba-tiba ada yang menarik perhatiannya dari atas jembatan. Seorang anak laki-laki yang berdiri tegak sambil melentangkan tangannya. Seakan mau menaiki penyangga itu untuk melompat tetapi seperti ada keraguan. "Apakah dia mau bunuh diri?" tanya gadis itu dalam hati. Seketika hatinya bingung dan takut jika pertanyaan hatinya benar terjadi.

Dengan ragu-ragu kakinya menuntun langkah untuk mendekat, menuntun sebuah pertanyaan yang bergemuruh dalam hatinya. "Hay. Kamu kenapa berdiri disini?"

Ibu sudah meninggal, katanya jatuh dari tangga ketika ingin ke dapur mengambil air untuk minum obat. Saat itu Ayahku juga baru pulang dari kantor dia syok sama sepertiku." lanjutnya sambil memegang erat gagang jembatan.

"Asisten rumah ku melihat ibu menggenggam obat sakit kepala dan penurunan panas. Andai saja aku tidak berangkat ke sekolah pasti aku bisa menjaga ibu."

Gadis kecil itu mengangguk mengerti, dia bisa melihat kesedihan yang tampak menyelimuti tatapan kosong anak laki-laki itu. Rasa bersalah seperti telah meronggotinya meninggalkan duka yang mendalam dalam hatinya.

"Kamu tidak bersalah. Ini semua sudah takdir Tuhan. Kau tidak tau jika ibumu sakit dan ibumu juga tidak mau bilang padamu, itu tandanya ibu kamu tidak mau kamu tidak sekolah hanya karena menjaga beliau. Beliau pasti tidak mau anaknya bolos sekolah."  
"Benarkah?"  
"Tentu saja. Kata ibuku kita tidak akan pernah tau kapan Tuhan akan menjemput kita, dan bagi kita yang ditinggalkan kita harus mengikhlasannya agar mereka tenang disisiNya."

Anak lelaki itu tampak merenung

ini kan lagi nujan?" tanyanya kepada anak laki-laki tersebut sambil membagi payungnya.

Tatapan anak laki-laki itu tampak kosong seakan tidak ada yang menarik bagi lensa matanya selain pada butiran hujan yang mengucur deras. Bibirnya tampak pucat karena dingin yang diakibatkan oleh hujan yang membelenggu kulitnya. Tetapi suara gadis kecil yang masuk ke dalam pendengarannya, mengubah atensi lensa matanya untuk menatap siapa pemilik suara itu.

Gadis kecil dengan bola mata hitam besar yang cantik, dan seulas senyum yang mampu menarik siapapun ikut tersenyum melihatnya. Tetapi tidak dengan anak lelaki itu yang sudah tidak memiliki hal istimewa untuk membuatnya tersenyum sedikit pun.

"Kenapa kau kemari?" tanyanya dengan mata intens menatap ke arah gadis kecil itu.

"Aku menghampirimu karena aku takut kau mau bunuh diri. Apa...aku benar?" tanyanya sedikit ragu sambil menunduk takut.

"Iya kau benar dan kau menggagalkan semuanya."

menyerap sisipan-sisipan kata yang berhasil sedikit demi sedikit membelah dukanya.

"Kau harus yakin akan ada cahaya baru dalam hidupmu yang akan membuatmu semangat menjalani hidup lagi. Eum..aku pakaikan gelang ini mau?gratis kok gak bayar hehe." Gadis itu menunjukkan gelang berwarna kuning cerah dengan liontin kecil berbentuk matahari yang tersenyum.

"Boleh." jawab singkat anak laki-laki itu sambil sedikit mengulas senyum.

"Kau lihat ini berliontin matahari yaitu Surya..seperti namamu. Kau kelak harus bisa seperti sang surya yang senantiasa memberi cahaya bagi kehidupan, dan mampu menerangi gelapnya dunia." ucap gadis itu sambil menunduk memasang gelang kepada laki-laki itu.

"Aku akan mengingat ini semua."

Seiring berjalannya waktu langit telah menyudahi tangisannya berganti dengan sang surya yang menampakkan terang cahayanya. Sebuah mobil yang terlihat megah berhenti di depan mereka, disusul dengan seorang pria yang sedikit tua dan nampak berwibawa keluar dari dalam mobil tersebut.

"Nak ayo kita pulang. nanti kita jenguk

"Kau sepertinya seusia ku berapa umurmu dan siapa namamu? Itupun jika aku boleh tau."

"Aku sembilan tahun namaku Surya."

"Aku benar kita seumuran!!Kenalkan nama aku Raina." Gadis itu menyengir sambil mengulurkan tangannya.

"Hmm." jawab singkat dari anak laki-laki itu tanpa membalas uluran tangan gadis itu.

Sedikit kecewa gadis itu perlahan menarik uluran tangannya. "Kalau boleh tau kenapa kau mau bunuh diri kau kan masih kecil sepertiku?" Napas laki-laki itu kian memburu, lensa matanya terlihat menampung air mata yang siap turun kapan saja tanpa ada yang mengundang.

"Ibu..." lirihnya dengan suara kecil nyaris tidak terdengar bercampur dengan suara hujan yang deras kala itu.

"Hah?"

"Ibu..ibuku meninggal dan semua karena aku." jawabnya dengan bibir sedikit gemetar.

"Aku tidak tau kalau ibu sakit saat aku pergi ke sekolah, dan saat aku pulang

cahayanya. Sebuah mobil yang terlihat megah berhenti di depan mereka, disusul dengan seorang pria yang sedikit tua dan nampak berwibawa keluar dari dalam mobil tersebut.

"Nak ayo kita pulang, nanti kita jenguk makam ibu bersama-sama." ucap pria yang bernama Arya Dibrata Reyfano itu dengan lembut.

"Iya yah maafin Surya udah kabur dari rumah."

"Iya gak apa. Ohh iya ini siapa?" tanya pria itu sambil menatap Raina.

"Ohh ini Raina teman baru aku." Raina hanya tersenyum sembari mengangguk untuk menyapa.

"Hay Raina...Surya nya Om anter pulang ya?"

"Iya Om hati-hati." sahut gadis itu sambil melambai-lambaikan tangannya. Surya ikut melambaikan tangannya pada teman barunya itu, melihatnya untuk terakhir kali sebelum hilang bersama dengan laju mobil yang semakin menjauhi dirinya dengan gadis itu.



1



Komentar



Bagikan



Tentang

Data 11.

Nama : Kadek Ayu Citra Aesia Wijayanti

Judul : Persahabatan yang Hampir Kandas karena Cinta

### 1. Siswa Baru

🗨️ ⭐ 0 🗨️ 1

Suatu ketika sekolah mereka kedatangan siswa baru yaitu namanya Adit, Adit merupakan pindahan dari Jakarta, ia pindah sebab ayahnya pindah tugas karena ayahnya berprofesi sebagai polisi, kebetulan juga Adit seangkatan dengan Cika dan Mia. Ibu guru menempatkan Adit di kelas Cika dan Mia terhubung kelas mereka merupakan kelas paling sedikit. Hari demi haripun berlalu tak terasa Adit sudah belajar satu bulan bersama di kelas Cika dan Mia. Suatu ketika Ibu guru memberikan tugas kelompok kepada mereka dan juga kebetulan Cika, Mia, dan Adit satu kelompok. Setelah pulang sekolah mereka berencana untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh Ibu guru di rumah Mia. Menit demi menitpun berlalu, tak terasa haripun sudah mulai sore dan tugas kelompok mereka sudah selesai. Adit dan Cika pun pamit pulang karena waktu sudah sore dan takut orang tua mereka khawatir.

"Mia aku pulang dulu ya, sudah sore nih, entar takutnya mama aku khawatir." kata

"Mia aku pulang dulu ya, sudah sore nih, entar takutnya mama aku khawatir." kata Cika

"Iya Mia aku juga pamit ya." kata Adit

"Iya kalian berdua hati-hati ya." saut Mia

Setelah mereka pamitan mereka pun keluar menuju teras rumah, nah dari situ pula Adit mulai merasakan ada perasaan dengan Cika itu walaupun hanya baru sebulan mereka kenal. Ia merasa degdegan bahkan seketika gugup melihat Cika. Adit pun berniat untuk menghantar Cika pulang, sontak pada saat itu pula Cika juga merasakan perasaan yang berbeda kepada Adit yaitu perasaan yang melebihi dari seorang teman

"Cik...Cika, aku antar pulang ya, kebetulan ini sudah sore lho." kata Adit dengan nada gugup

"Ngga usah, nanti aku ngerepotin lagi, lagipula emangnya kamu tahu rumahku?" saut Cika

"Tau lah, kebetulan rumah kita kan searah." kata Adit dengan percaya dirinya

"Lah kok kamu bisa tau? jangan-jangan kamu sering nih ngikutin aku kemana-mana?" saut Cika

"Engga dong, kebetulan aku kan tinggal di depan rumah kamu Cik, dirumah bekas Pak Mamat, keluargaku tinggal di sana Papa, Mama, Aku dan Adikku. Kebetulan akhir-akhir ini aku sering melihat kamu keluar masuk di rumah yang ada di depan rumahku itu, aku ngga nyangka kamu tinggal disana dan akupun baru tau."

"Oh, kamu tinggal di bekas rumah Pak Mamat? Iya sih kata Mama rumah Pak Mamat sudah ada penghuni baru sekarang setelah beberapa bulan belum ada yang menempati. Berarti kita tetangga dong, ngomong-ngomong, kok aku ga pernah lihat kamu beraktivitas di rumah itu? saut Cika dengan sedikit kebingungan

"Iya nih aku jarang keluar, itupun keluar rumah cuma kalau ada kepentingan aja, soalnya lingkungan baru bagiku, aku ngga punya teman, jadinya aku hanya diam dirumah aja deh." kata Adit

"Oh gitu, sebaiknya kamu harus percaya diri dit, ngga boleh bilang kalau kamu ngga punya teman, lagipula kalau kamu diam dirumah terus kan nanti kamu ngga mengenal lingkungan barumu itu."

"Iya juga ya Cik, terima kasih nasehatnya ya, lho ngomong-ngomong kita udah lama ngobrol di teras rumahnya Mia nih, kita milane aja yuk."

"Oh, kamu tinggal di bekas rumah Pak Mamat? Iya sih kata Mama rumah Pak Mamat sudah ada penghuni baru sekarang setelah beberapa bulan belum ada yang menempati. Berarti kita tetangga dong, ngomong-ngomong, kok aku ga pernah lihat kamu beraktivitas di rumah itu? saut Cika dengan sedikit kebingungan

"Iya nih aku jarang keluar, itupun keluar rumah cuma kalau ada kepentingan aja, soalnya lingkungan baru bagiku, aku ngga punya teman, jadinya aku hanya diam dirumah aja deh." kata Adit

"Oh gitu, sebaiknya kamu harus percaya diri dit, ngga boleh bilang kalau kamu ngga punya teman, lagipula kalau kamu diam dirumah terus kan nanti kamu ngga mengenal lingkungan barumu itu."

"Iya juga ya Cik, terima kasih nasehatnya ya, lho ngomong-ngomong kita udah lama ngobrol di teras rumahnya Mia nih, kita pulang aja yuk."

"Iya nih dit, ngga nyangka udah lumayan sore juga kita sampai ngobrol, yuk pulang!!"

☆  
Vote

🗨️  
1

🔗  
Bagikan

⚡  
Tanpa Iki

Data 12.

Nama : I Gusti Agung Ari Pratiwi

Judul : *Sweet Chocolate on Valentine's Day*

## chapter 1

📖 1 ★ 0 🗨 0

Konon katanya, Hari valentine adalah hari penuh Cinta dan kasih sayang. Semua orang merayakan hari Cinta itu penuh dengan semangat. Bahkan mereka yang tidak memiliki pasangan ikut merayakan dengan cara memberikan coklat untuk seseorang yang mereka kagumi. Atau, diam-diam mereka cintai.

Yuki berdiri dengan gelisah di depan pintu kelas 11 IPA. Kegugupan terlihat jelas di wajah gadis berkaca mata itu, ia melirik ke dalam kelas dengan perasaan tak menentu. Sebuah tepukan ringan di bahunya membuatnya terlonjak kaget.

Yuki menoleh kemudian menemukan Kevin-kakaknya- berdiri di sebelahnya dengan Alis yang terangkat satu.

"Ngapain kamu di sini?" Tanya Kevin menyelidik.

Yuki dengan pelan menyembunyikan kotak berwarna biru dengan pita warna senada yang sedari tadi dibawanya ke balik punggungnya.

Yuki berjalan di trotoar dengan malas, kakinya dengan gontai menendang krikil yang ada di jalanan. Tangannya merogoh tas selempang ungunya, mengambil sesuatu yang sudah ia persiapkan dari semalam, hingga gadis itu rela tidur pukul dua Dini hari.

Dengan perasaan tak menentu Yuki memandang kotak biru berisi coklat buatanya.

"Pasti meleleh." gumamnya lirih.

Coklat-coklat itu pasti sudah meleleh mengingat cuaca hari ini sangat terik. Terbuang sudah hasil kerja keras Yuki semalaman. Seharusnya dia memberikan coklat ini pada siapa saja tadi, biar nggak mubazir.

Tapi tidak! Coklat ini ia buat khusus untuk Al, hanya Al yang boleh memakannya.

Yuki kembali melanjutkan perjalanan pulang kerumah. Tepat di tikungan menuju kompleks perumahan miliknya Yuki tertegun, dia diam bak patung selamat datang yang berada di sekolahnya.

Yuki mengerjap-ngerjapkan mata vatatnya, untuk kemudian sadar bahwa vane dilihatnya ini bukanlah fatamoreana

"Eng.... gak.... kok... kak. Hehehe."

Dengan sedikit gagap Yuki menjawab pertanyaan kakaknya. Kevin makin menatap Yuki dengan curiga. Dia melirik kotak yang dibawa oleh Yuki yang kini disembunyikan di belakang tubuh mungil adik kesayangannya. Kevin sangat tahu apa isi dari kotak tersebut, coklat buatan Yuki sendiri.

"Bener? Nggak ada mau nitip sesuatu buat Al gitu? Hari ini Al dapet banyak coklat loh, kamu nggak mau ngasih juga?"

Kevin dengan jahil bertanya, membuat pipi chubby Yuki merona dengan lucunya.

Jadi, dia udah dapet banyak coklat.

Dengan sedih Yuki menatap kakaknya. "coklat.... yang..... Al dapet.... Enak nggak kak?"

Yuki bertanya dengan lirih, jujur sebenarnya Kevin tak tega melihat adiknya seperti ini, tapi mengerjai Yuki adalah hal yang paling menyenangkan untuknya.

"Yah enak-enak donk, kalo nggak enak mana mau si Al nerima. Nah kamu, punya coklat nggak buat Al, biar nanti kakak yang kasih ke dia, mana?" Kevin menulurkan tangannya. Yuki

tampak ragu untuk menyerahkan coklatnya. Gadis itu dengan kikuk menaikan kaca matanya yang melorot, kepalanya menunduk.

"Nggak ada kok kak, Yuki nggak punya coklat buat Al." Setelah itu Yuki lari menjauh dari Kevin yang menatapnya geli. "Yah tuh anak, kapan berubahnya coba. Ck" Kevin berdecak sambil menggelengkan kepalanya.

Yuki, adik satu-satunya itu memang selalu kikuk dan pemalu pada semua orang. Kadang sifatnya itu membuat Kevin sedikit jengah dan khawatir, tapi mau bagaimana lagi. Sedari kecil Yuki tidak terbiasa dengan keramaian akibat ibunya yang terlalu lama memingit anak itu di rumah, jadilah Yuki pribadi yang kikuk dan pemalu bila berhadapan dengan orang lain.

Kevin melangkah masuk ke dalam kelasnya, menghampiri mejanya yang kosong lalu duduk di sana. Di sebelah kursi tempatnya duduk, seorang pemuda tengah fokus dengan buku tebal berlabel SAINS. Tak memperdulikan kelasnya yang ramai bagaikan pasar atau lirikan-lirikan genit dan menggoda dari para siswi padanya. Fokus pemuda itu hanya pada buku tebalnya.

Hingga sebuah tepukan keras di

Hingga sebuah tepukan keras di bahunya, membuat pemuda itu mengalihkan perhatiannya. Dia menoleh dengan malas pada Kevin yang tengah memamerkan senyum lebarinya.

"Kenapa?" tanyanya datar sama seperti ekspresi wajahnya.

"Al, coklat sebanyak itu mau loe makan atau loe apain."

Tatapan mata Kevin jatuh pada setumpukan coklat yang tergeletak begitu saja di laci meja mereka. Al. Pemuda tampan itu hanya menghela nafas malas.

"Loe buang aja, gue nggak suka sama coklat."

Al berkata acuh tak acuh. Dia kembali pada buku tebalnya, tak menghiraukan.

"Loe mah. Ya udah, gue kasih ke anak-anak aja deh, mubazir tahu."

Kevin kemudian mengambil semua coklat-coklat yang bertumpuk itu, lalu membagi-bagikannya pada semua penghuni kelas.

Al tak suka sembarang jenis coklat. Dia hanya akan memakan coklat dari orang itu. Orang yang sempat berdiri di depan kelasnya tadi.

yang dilihatnya ini bukanlah fatamorgana karena matahari yang berdiri sombong tepat di atas kepala.

Di sana, benar-benar ada Al yang berdiri di samping motor hitamnya sambil memegang perut dan meringis seperti kesakitan.

Eh, kesakitan?

Dengan pelan Yuki melangkah mendekati

Al.

"A...Al"

Dengan lirih dan sedikit terbata Yuki memanggilnya. Al langsung menoleh ketika suara gadis itu masuk dalam indra pendengarannya.

"Oh, hai."

Pipinya terasa panas, tapi Yuki mencoba menghadapi rasa gugupnya.

"Ka... kamu, kok... bisa ada di sini?"

Yuki beranikan diri untuk bertanya. Ini untuk pertama kalinya Yuki berani berbical dengan Al. Hanya berdua tanpa ada kakaknya.

Biasanya gadis ini akan selalu

menghadapi rasa gugupnya.

"Ka... kamu, kok... bisa ada di sini?"

Yuki beranikan diri untuk bertanya. Ini untuk pertama kalinya Yuki berani berbical dengan Al. Hanya berdua tanpa ada kakaknya.

Biasanya gadis ini akan selalu menghindar bila melihat Al, itu semua karena rasa gugupnya yang membuat Yuki menjadi gagap. Dan menurut Yuki itu bodoh. Yuki lebih memilih melihat Al dari kejauh, diam-diam tanpa pemuda itu tahu.

Walau sebenarnya Al pun menyadari kalo dia diperhatikan diam-diam oleh gadis ini, dan dia pun juga melakukan hal yang sama. Memperhatikan gadis manis berkacamata itu secara diam-diam.

Kadang Al merasa dirinya dan Yuki aneh. Saling memperhatikan, tapi bila bertemu tak sepele katapun yang keluar dari mulut keduanya. Hanya lirikan penuh arti yang keduanya pun sulit untuk mengartikannya. Walau sebenarnya memiliki arti yang sama.



Data 13.

Nama : I Dewa Ayu Ari Wulandari

Judul : *Love Story Alzara*

LOVE STORY ALZARA

6 ★ 0 1

Aku adalah seorang remaja perempuan, namaku Alzara biasa dipanggil zara. Aku bersekolah di salah satu sekolah negeri di kawasan Badung. Banyak orang menyebutku seorang perempuan yang anggun. tapi tak kusangka, sesuatu terjadi merubah semua itu.

Dulu saat aku SMP, aku disukai banyak lawan jenisku. Tetapi tak seorangpun yang aku jadikan sebagai pacarku. Sebab aku pikir SMP itu masih belum pantas untuk pacaran. Masih terlalu kecil untuk mengenall apa itu cinta.

Kini aku sudah SMA, dan menurutku aku sudah siap untuk pacaran. Aku yang dulunya disukai banyak lawan jenisku kini masih tetap menjadi idola banyak lelaki tampan. Tetapi aku tidak mau pacaran dengan lelaki yang hanya menilaiku dari luar saja. Kebanyakan teman – teman lelakiku hanya mencintai untuk waktu yang

“RIKA!!!!” teriakku saat memasuki kelasku. Sungguh malu aku, ketika aku lihat di dalam kelas sudah ada guru yang mengajar, guru yang mengajar di kelasku saat itu adalah Bu Ratih, guru fisika yang galaknya minta ampun.

Aku terdiam sesaat ketika semua teman kelasku memandang diriku dengan tatapan aneh mereka pasti berfikir aku sudah gila, dan Bu ratih menatapku dengan tatapan tajam dan penuh amarah.

“Kemana saja kamu zara, kenapa kamu telat?” Tanya Bu Ratih setengah berteriak.

Kulirik semua teman – temanku dan mereka semua menertawakanku termasuk Rika sahabatku

“Maaaf Bu, saya nggak denger ada bel tadi,” jawabku pelan.

“APA!!! Bel sekeras itu kamu nggak denger? Telinga mu kamu ditaruh dimana?” geram Bu Ratih. Aku merasa sangat malu dan merasa sangat terpojok.

“Maaf, Bu. Saya telat.”

“Mana kamu sampe kelas teriak – teriak panggil Rika lagi!! Keluar kamu ! kamu belajar diluar hari ini!”

Sial mana udah malu dan sekarang

kurap singkat sedangkan waktu itu aku mencari seorang pria yang benar – benar mencintai dan setia kepadaku. Dan itu, sangat sulit sekali.

“Woy., khe ngapain ngelamun,” kejut rika temanku dari belakang. Rika adalah sahabatku yang sangat baik hati dan kita sudah berteman dari SMP.

“Apasih, jangan ngagetin kayak gitu deh,” komentarku kepada Rika karena aku paling tidak suka dikagetin waktu aku sedang melamun.

“Yah, maaf – maaf. Khe ngapain ngelamun kek gitu ? ngga baik loh” kata sahabatku sambil makan snack yang dibawanya dari kantin.

“Yah, terserah aku lah.., orang melamun adalah salah satu hobiku,” kataku enteng.

“Yaampun zar zar entar lu gede mau jadi pelamun?”

“Yaaa ngga mungkin lah”

“Ya udah jangan ngelamun kek gitu lagi, ngga baik loh, daripada khe ngelamun ngga jelas gitu mendingan Khe kenalan tuh sama anak baru yang mau masuk besok.”

“Apa? Anak baru? Cowok atau cewek?”

belajar diluar lagi, ini semua gara – gara anak baru itu, awas aja kamu! Kesalku.

Saat pulang sekolah aku langsung mencari Rika.

“Rika!” seruku saat melihat rika berjalan menuju parkir.

“Hahaha.....kenapa beb? Malu tadi kan?” Tanya Rika sambil tertawa mengingatkan tadi.

Aku menceritakan semua kisah yang aku alami tadi pagi kepadanya, sambil duduk – duduk santai di warung depan sekolah.

“Hahahah..... Zara Zara baru kali ini aku lihat kamu bertingkah sebodoh itu di depan lelaki yang baru kamu temui.” Kata Rika sambil menertawakanku.

“Tau nih, eh eh, itu bukan anak baru yang tadi aku temui?” tanyaku kepada Rika sambil menunjuk anak baru yang tadi aku lihat.

“Kayaknya dia harus diberi pelajaran deh,” kataku sambil pergi meninggalkan Rika.

“woi, Zar lu mau ngapain?” seru Rika dibelakangku. Aku tetap berjalan menuju anak baru itu tanpa melihat kanan kiriku Saat aku menyebrang jalan, tiba – tiba

“Iya anak baru, cowok lahh aku denger nih ya dia pindahan dari sekolah swasta, anaknya ganteng banget loh.”

“Yang bener nii?”

“Ya coba aja liat di ruang guru sana.”

Akupun melesat keluar ruang kelas dan menuju ruangan guru. Dan aku tinggalkan Rika di kelas sendirian.

Sesampainya aku di ruang guru, aku melonjok dari luar jendelanya yang cukup tinggi. Aku harus menjijit setinggi mungkin untuk melihat kedalamnya. Dan ternyata Rika berbohong. Aku hanya melihat dari luar jendela dan yang kulihat hanyalah guru – guruku yang sudah tua. Dan tiba – tiba aku terkejut dan terjatuh karena aku terlalu menjinjit.

“Ehem!” seru seorang lelaki dibelakangku..

Aku yang terjatuhpun, melihat sesosok lelaki yang tinggi, kulitnya putih, matanya coklat dan rambut yang sangat tertata rapi dan cukup tampan menurutku. Iya memberikan tangannya kepadaku, dan aku merapikan diriku.

“Terimakasih pak.” Kataku dengan lembut.

ada mobil melaju kencang ke arahku. Akupun kaget dan tak bisa bergerak melihatnya. Aku memejamkan mataku. Untunglah ada seseorang menarikku ke pinggir jalan. Aku merasa panik, dan tetap memejamkan mataku. Aku sempat mendengar teriakan Rika memanggil namaku. Tapi aku masih takut membuka mataku.

Yatuhan selamatkanlah diriku, aku belum pengen mati sekarang. Doaku dalam hati

Tapi akhirnya aku memberanikan diri untuk membuka mataku. Aku melihat anak baru itu di haddapan mukakku.

“Haaaaaaa!!!!” teriakku histeris.

“Kenapa sih lo Zar, bangun – bangun lu udh ngagetin,” seru sahabatku Rika yang duduk disebelahku.

“Aku masih hidup kan ya? Yaampun aku kira udh dineraka pas bangun tadi.” Kataku pelan kepada sahabatku.

“Ya masih lahh, lu masih hidup kok. Untung aja ada si kelvin yang nylametin lo.”

“Kelvin?” tanyaku penasaran.

“Aku yang bernama Kelvin. Salam kenal, tukas lembut anak baru itu.

“Kamu ngapain ngintip – ngintip ruang guru kayak gitu? Emangnya ada apa didalam ?” tanya lelaki itu.

“Katanya ada anak baru pak, dan ssaya mau melihatnya.” Jelasku kepada lelaki itu. Dia seperti seorang guru karena pakaian yang dia pakai rapi sekali.

“Hahh? Pak? Memang kamu kenal sama aku?” Tanya lelaki itu bingung.

“Bapak guru baru kan ? soalnya pakaian yang bapak pakai rapi sekali.” Tanyaku agak kaget..

Masa dia bukan guru sih. Trus dia siapa, jangan – jangan.... Tukasku dalam hati.

“Hahahaha kamu lucu sekali, kenalin aku anak baru yang pengen kamu liat tadi.” kata – katanya yang pelan membuat aku membeku. Kurasakan mati rasa di seluruh tubuhku.

Yaampun mati deh aku, malu banget aku yatuhan gugupku dalam hati.

Langsung aku lari secepat mungkin menuju kelasku dan pergi meninggalkan anak baru itu.

“Loh? Kok lari?” Tanya anak baru itu samar – samar di telinga.

Ohh... dia yang nyelamatin toh... Anak baru ini... Kelvin namanya...tukasku dalam hati.

“Makasih ya udah nyelamatin aku,”kataku lembut kepadanya.

“Hahaha.. Iya sama-sama.. Lagian kamu jalan gak lihat-lihat sih..”

“Iya maaf..” kataku dan tak kusadari mukaku mulai memerah.

“Eh, Zara, merah banget tuh muka lu?” bisik Rika kepadaku.

“Ah, masa sih,” kataku agak nggak yakin.

Dari kejadian itulah aku mengenal seorang lelaki yang sangat baik kepadaku. Dan hari-hari penuh kebahagiaan setelah Kelvin ternyata masuk di dalam kelasku. Tak hanya itu, setelah aku dekat dengannya, ternyata ia adalah mantan kapten tim basket di sekolah lamanya. Dan yang tak kusangka, ternyata ia sangat populer di sekolahku. Untung saja hubungan kami berdua berlangsung semakin membaik. Walaupun hampir seluruh siswi di sekolahku menyukai Kelvin secara diam-diam. Dan kamipun semakin lama memendam perasaan, yaitu cinta.

Suatu sore, sepulang sekolah, aku diajak



Data 14.

Nama : Ni Kadek Dea Istri Mas Ari Muna

Judul : *Strong Person*

"FAMILY"

👍 3 ★ 0 🗨️ 3

Keluarga itu seperti ranting pohon. Kita tumbuh kearah yang berbeda namun akar kita tetap menyatu. Keluarga adalah mereka yang tahu kekurangamu tapi tetap mencintaimu.

I also have a family tapi tak seharmonis keluarga fadil jaidi ckck.

Gue ceritain nih,, pas hari galungan kemaren, gue sekeluarga kunjungin rumah nenek gue yang ga jauh dari rumah gue sendiri. Gue jarang sih kerumah ini walaupun jaraknya ga terlalu jauh,, ini cuman karna lagi hari raya galungan ajaa gue mau kesini... Sebenarnya gue males banget kerumah ini,, dulu suka tapi setelah nenek gue udah gaada jadi males aja kesini, soalnya sisa-sisa orang yang tinggal disini pada munafik semua hahahha.

Pas gue sampe sana nih, gue disapa sama tante gue " ehh ada yayaa,,baru dateng ya, sana ke merajan sembahyang dulu." Kata dia. Gue gasuka sama dia, gue ga keluarin kata-kata satupun bahkan liat matanya aja gue males.

Abis sembahyang gue duduk tuh kumpul bareng saudara-saudara yang lainnya. Nenek lampir ngomong lagi (tente gue) " makan yuk semuanya ada lauk enak-enak tente masak". Terus mak gue nyaut " ntar aja makannya ini udah makan buah banyak".

Disitu tuh posisi gue lagi ngobrol ketawa-ketawa bareng kakak-kakak sepupu gue yang lainnya. Tiba-tiba ni nenek lampir nyamperin gue, duduk disamping gue. Nahh dia liatin tuh seluruh badan gue dari atas sampe bawah matanya tajem banget dah busett. Dia ngomong, " yaya kok sekarang kek gini, dulu cantik bersih,,sekarang kenapa jerawatan gini, mana banyak lagi kotor banget mukak kamu!". Wahh pas itu bener-bener "degggggggg" jantung gue sakitttt woyyyyy astagaaa pedes banget mulut ni nenek lampir!. Disitu mata gue udah mulai berkaca-kaca tapi gue tahan, sok kuata aja gituu, trus gue jawab "hahahah iya tante gapapa" (sambal nahan air mata).

Ga cuman satu orang doang yang ngatain gue kek gitu,,paman gue, kakak sepupu gue, adik sepupu gue, hampir semua orang yang ada disana pada ngatain muka gue. Gue sadar kok diri gue emang ga cantik alias jelek. Tapi ga harus separah itu kan sama saudara sendiri. Sedih banget gue, rasanya kek mau cabut

aja dari rumah ini.

Disitu mood gue udah jelek banget. Gue ga ngomong sama siapa-siapa, gue diem aja menyendiri. Menjauh dari kerumunan.

Dalem hati gue ngomong, " emang seburuk itu ya wajah gue sampe dikatain kayak gitu, gue sendiri juga gatau kenapa muka gue biasa banyak jerawatnya..." . " Gue pikir-pikir ini emang masa puber gue, umur gue 16 tahun jadi wajar lah gue banyak jerawatnya". Yaudahh, disitu gue merenung aja sendirian ga ngapa-ngapain selama berjam-jam. Seiring berjalannya waktu langit udah mulai gelap, dan waktunya kita pulang.

Sampe rumah masuk kamar gue gabisa lepas dari perkataan tante gue itu. Gue ga sadar ternyata air mata gue netes. Nyesek banget hati gue. Gue dihantui oleh kata-kata, " seburuk itukah gue?".

Selama kejadian itu, gue ga pernah PD kalau mau keluar rumah. Gue malu buka masker, gue malu berhadapan dengan orang banyak, gue bener-bener ngerasa kalau gue adalah orang yang paling jelek di dunia.



Vote



3



Bagikan



Tanpa iklan



Data 15.

Nama : Luh Gita Darma Yanti

Judul : Kejutan Spesial untuk Adik

## BAB 1

📖 13 ★ 0 🗨 1

Razka Daren Gracilia

Disebuah Desa hiduplah seorang anak yang bernama Razka Daren Gracilia, Razka ialah pemuda yang berumur 17 tahun, berkulit sawo matang dengan rambut pirang berwarna hitam pekat, tinggi badannya mencapai 172 cm, ia memiliki sifat pekerja keras, jujur, kasih sayang dan bertanggung jawab. Ia memiliki adik perempuan yang bernama Della Puiz Gracilia.

Della ialah gadis yang masih berumur 10 tahun, memiliki raut wajah yang cantik dan menawan, Della memiliki sifat yang manja namun, walaupun memiliki sifat yang manja Della anaknya penurut.

Razka dan Della Tinggal di rumah sederhana, rumahnya terbuat dari bambu, dinding rumahnya terbuat dari anyaman bambu, dan atap rumahnya terbuat dari jerambi, tetapi mereka bersyukur masih mempunyai tempat tinggal yang bersih dan rapi. Mereka berdua juga sangat taat beribadah, namun mereka kesepian karena harus

namun mereka kesepian karena harus tinggal berdua tanpa sosok kedua orang tua , karena kedua orang tuanya mengalami kecelakaan waktu Razka berumur 12 tahun dan mengakibatkan kedua orang tuanya meninggal. Singkat cerita.....

Razka melihat adiknya termenung di dalam kamarnya, karena razka tidak mau melihat adiknya bersedih kemudian ia menghampiri adiknya dan bertanya

“Dik kamu kenapa? Kenapa terlihat sedih begitu?” tanya Razka

namun Della tidak menjawab pertanyaan kakaknya, Razka kembali bertanya kepada adiknya

“Della kamu kenapa? Kenapa terlihat sedih begitu?” dengan nada halus

“aku baik-baik saja kak” sahut Della dengan perasaan sedih

namun Razka kembali menanyakan ada apa dengan adiknya yang terlihat sangat sedih “kakak tau kamu sedang memikirkan sesuatu, katakan saja kepada kakak dik”

Della menjawab “sebenarnya aku takut untuk mengatakannya, karena saat ini kondisi kita serba kekurangan”

“katakan saja” sahut Razka

“jadi gini kak 3 hari lagi kan ulang tahun aku yang ke 11 aku ingin dibelikan kue dan dirayakan, tapi aku tahu kakak sedang tidak mempunyai uang”jawab Della

“ohh... jadi ini yang kamu ingin katakan, ya memang betul kakak sedang tidak mempunyai uang, tapi kamu tak perlu takut untuk mengatakannya, kakak akan berusaha agar bisa memenuhi keinginan adik kakak tercinta” sahut Razka sambil memeluk adiknya.

Keesokan harinya Razka sedang duduk di depan rumahnya sambil meminum secangkir teh, ia berusaha mencari ide untuk mengetahui bagaimana cara ia mendapatkan sejumlah uang agar dapat memenuhi keinginan adiknya dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya, kemudian ia juga teringat bahwa ia juga belum membayar tagihan listrik selama sebulan.

Beberapa menit kemudian ia berfikir untuk meminjam uang, namun ia takut untuk meminjam uang karena mungkin ia tidak akan dapat mengembalikan uang pinjamannya. Namun Razka akan mencoba untuk meminjam uang ke tetangganya, karena ia memiliki jiwa

meminjam uang, sesampai di salah satu rumah tetangga nya, Razka kemudian mengetok pintu rumah salah satu tetangganya.

“ tok tok tok ” \*suara ketokan pintu\*

“iya.... Siapa yaa?” sahut tetangganya

“selamat pagi bu Sekar” sapa Razka

“Razka?? ada perlu apa kamu kesini ?” tanya Ibu Sekar

“jadi gini bu saya kemari ingin meminjam sejumlah uang? ” sahut Razka

namun ibu itu menjawab dengan singkat “maaf, ibu sedang tidak punya uang” kata ibu itu, lalu langsung masuk kedalam rumah.

Razka sudah menduga hal ini akan terjadi, ia kemudian pulang kerumahnya dengan perasaan sedih karena tidak mendapat pinjaman.

Saat diperjalanan Razka teringat akan sebuah warisannya yaitu 1 buah cincin peninggalan orang tuanya yang ada di sebuah laci tua yang sudah tidak terpakai, ia bergegas pulang untuk mengambil cincin itu untuk di jual, sesampainya dirumah, ia langsung menuju laci itu, tetapi ia bingung apakah

memang karena ini, aku memurungkan keinginan ku kak”

Razka menjawab...

“iyaa, kakak ingin memenuhi keinginan kamu , lagi pula ini juga kewajiban kakak” sahut Razka

“tapi kak, Della ga mau ngelihat kakak seperti ini”

“Della kamu tenang aja, kakak baik baik saja kok, kakak juga gamau ngelihat kamu sedih, ini juga pertama kalinya kamu meminta sesuatu kepada kakak, masa iya kakak ga nurutin hehehehe” ujarnya

“emm iya deh kak”

Della kemudian membantu kakaknya untuk bersih-bersih rumah.

Keesokannya, pagi-pagi Razka keluar untuk mencari pekerjaan. Walaupun masih muda Razka mempunyai jiwa yang pekerja keras, iya terus mencari lowongan pekerjaan keliling kampung, namun ia tidak dapat menemukan lowongan pekerjaan.

Hari pun mulai siang tak terasa Razka sudah hampir 7 jam keliling untuk mencari lowongan pekerjaan, namun

cincin itu harus dijual atau tidak, karena cincin itu adalah peninggalan kedua orang tuanya, namun disisi lain ia juga ingin memenuhi permintaan adiknya, rasa kegelisahanpun memutari perasaannya.

Adiknya yang melihat kakaknya gelisah pun menghampiri dan bertanya “kakak, kakak kenapa terlihat gelisah seperti ini?”

“kakak baik-baik saja” menutupi rasa kegelisahannya, Razka pun kemudian pergi untuk bersih-bersih rumah.

“em... Kayaknya ga mungkin nih kakak baik baik saja, jarang banget tu aku melihat kakak seperti ini” pov dalam hati

Della teringat akan keinginannya kemarin yang ingin di belikan kue dan dirayakan ulang tahunnya

“ohhh..... Mungkin kakak kepikiran akan keinginanmu kemarin, waduh gara gara aku ni kakak jadi gelisah” pov dalam hati

Kemudian ia menghampiri kakaknya dan berkata

“ kakak apakah kakak sedang memikirkan keinginan ku kemari?”

“apa karena ini kakak gelisah?, Dan kalau

walaupun begitu ia tetap saja kokon untuk mencari suatu pekerjaan.

Kemudian, ia teringat akan perkebunan teh milik juragan joko, ia mendatangi perkebunan itu. Sesampai disana ia menanyakan apakah ada lowongan pekerjaan? Dan kebetulan juragan joko ada diperkebunan itu.

"permisi juragan" sapa Razka

"ada apa kamu kesini? Kata juragan dengan singkat

"saya kesini mau mencari pekerjaan juragan, mungkin ada lowongan pekerjaan untuk saya disini?"

Juragan joko dengan singkat mengatakan bahwa tidak ada lowongan pekerjaan

"maaf disini tidak ada lowongan pekerjaan untuk kamu" kata juragan joko.

Tiba-tiba ada seorang bapak-bapak yang mencari lowongan pekerjaan di perkebunan teh juragan joko.

"maaf selamat siang juragan, apakah disini ada lowongan pekerjaan?" tanya bapak-bapak itu ke juragan joko.

Juragan joko menjawab "ohh disini ada

lowongan pekerjaan untuk bapak", dan Bapak itu pun diterima kerja oleh juragan

Razka kaget melihat bapak-bapak itu diterima kerja di perkebunan teh juragan, sedangkan ia tidak diterima oleh juragan joko di perkebunan teh itu. Razka kembali menghampiri juragan joko dan berkata,

"juragan kenapa bapak-bapak itu diterima bekerja disini? Sedangkan juragan menolak saya untuk bekerja disini, padahal saya yang terlebih dahulu menanyakan apakah disini ada lowongan pekerjaan" bertanya kepada juragan

"ya, saya menolak kamu untuk bekerja di perkebunan teh saya, karena saya melihat kamu tidak akan becus bekerja diperkebunan teh saya" sahut juragan joko dengan nada kasar

Lalu juragan menyuruh razka untuk pergi dari halaman perkebunan teh milik dia

Razka tidak mengira juragan joko akan meremehkannya seperti itu.

Haripun menjelang sore, Razka memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya dirumah Della yang melihat kakaknya kecapean bertanya kepada kakaknya.

Razka tidak mengira juragan joko akan meremehkannya seperti itu.

Haripun menjelang sore, Razka memutuskan untuk pulang ke rumah. Sesampainya dirumah Della yang melihat kakaknya kecapean bertanya kepada kakaknya.

"kakak seharian ini habis dari mana?, kenapa terlihat kecapean seperti itu?" tanya Della

"kakak habis dari rumah temen dik" Razka berbohong pada adiknya, karena ia tidak ingin melihat adiknya khawatir kepadanya.

"yang bener aja kak?" tanya sang adik

"iya kok" sahut Razka

Namun Della tidak yakin dengan perkataan kakaknya, tetapi Della juga ga ingin melanjutkan pertanyaannya lagi kepada kakaknya, karena iya melihat kakaknya sedang kecapean seperti itu. \*Skip.....

..... Della menyuruh kakaknya



Vote



1



Bagikan



Tanca iklan



Data 16.

Nama : Ni Putu Septi Maryuni

## Judul : Senyum Hangat di Musim Hujan

mengganggu untuk mendekati

👁 1 ★ 1 □ 0

Akhirnya bulan Desember datang,,awal dari bagian cerita....hujan mulai berjatuh. Mawar SMA kelas 12 IPA jurusannya. Anak cowok pindahan namanya Ryan dia cowok yang tinggi, anak basket,lumayan dibidang nonakademis dan juga cool banget, Ia baru aja masuk ke kelas dan perkenalan dirinya,,jalan kebelakang cari kursi duduk disamping meja Mawar. Waktu jam istirahat tiba-tiba.....

Hai....kenalin Ryan, nama kamu siapa?" Ucap Ryan sambil tersenyum "Mawar" Jawab Mawar dengan cuek.

Mawar dikenal dengan cewek dingin dan cuek terhadap cowok-cowok. Karena itu Ryan menjadi penasaran terhadap Mawar yang katanya seperti itu. Ryan cowok tipe ceria, ramah, dan bukan pemain perasaan cewek.

Saat suasana dingin karena hujan Ryan bertanya, "Kamu suka cowok gimana? Terus kamu suka apa aja?"

dekat Mawar "Mau ke kantin ya? Boleh ikut gak?" Tanya Siska kepada Ryan "Mmm...bolehh dong yuk" jawab Ryan "Okedeh" sahut Siska yang senang Tiba dikantin berdua "Owh iya gimana sekarang perkembangannya sama Mawar?" Tanya Siska Dan Ryan pun jawab "Ya gitu-gitu aja sih gada yang berubah,,tetep aja progresnya 0%" "Oooooo" gumam Siska

Entah kenapa Siska selalu menempel sama Ryan semenjak hari itu. Kemana pun Ryan Siska selalu mau ikut termasuk pulang pun Ryan yang hantarkan. Tapi Ryan terus juga bertanya tentang Mawar pada Siska. Ryan selalu mencurahkan isi hatinya tentang Mawar kepada Siska yang selalu juga mendengarkab sekaligus memberi nasihat pada Ryan. Semakin sering melihat temanya yang jarang ngobrol dengannya Mawar pun pergi menghampiri Siska yang sedang ngobrol dengan Ryan. "Siska kamu kok sekarang jarang banget ngobrol sama aku? Kamu malah selalu asik ngobrol sama ni orang gajelas" ungkap Mawar "Kenapa sih? Emang urusannya sama kamu apa? Gausah caper ih" cetus Siska "Hah?!! Apa?! Caper?! Maksudnya apa bilang kayak gitu, kamu aneh ya berubah

"Apasi gajelas banget jadi orang!" Cetus Mawar "Ya kan aku pengen kenalan aja, emang gaboleh ya?" Ryan dengan ekspresi cool "Gak!!!" Tegas Mawar

Ryan berpikir kalo Mawar itu orang yang gasuka diganggu tapi karena Ryan orangnya gasabaran jadi dia bakal terus buat gangguin Mawar. Ryan terus cari tau informasi tentang Mawar...akhirnya dia temenan juga sama sahabat dekatnya Mawar yaitu Siska.

"Sis gue mau nanya nihh,,kalo Mawar tu suka apa aja sih?" Tanya Ryan Dijawab oleh Siska "banyak sih ya cuma dia pilih jadi susah,,dia tuh orangnya susah ditebak...kadang gini kadang gitu duhh pokoknya susah ditebak deh" "Berarti dia moodyan dong,,susah nih kalo gini" sahut Ryan "Yups bener banget" kata Siska

Esok harinya Ryan yang lagi berangkat sekolah naik motor sendiri ngeliat Mawar yang berangkat sekolah jalan kaki, dan ternyata rumahnya mereka itu searah. Ryan baru tau itu rumah Mawar karena ia baru pindah 2 hari lalu. "Pagiiii Mawarr" sapa Ryan kepada Mawar Mawar diam tidak meladeni Ryan seolah olah tidak ada orang. "Lohh kok diem aja? Sakit gigi ya?"

"Oooooo" gumam Siska

Entah kenapa Siska selalu menempel sama Ryan semenjak hari itu. Kemana pun Ryan Siska selalu mau ikut termasuk pulang pun Ryan yang hantarkan. Tapi Ryan terus juga bertanya tentang Mawar pada Siska. Ryan selalu mencurahkan isi hatinya tentang Mawar kepada Siska yang selalu juga mendengarkab sekaligus memberi nasihat pada Ryan. Semakin sering melihat temanya yang jarang ngobrol dengannya Mawar pun pergi menghampiri Siska yang sedang ngobrol dengan Ryan. "Siska kamu kok sekarang jarang banget ngobrol sama aku? Kamu malah selalu asik ngobrol sama ni orang gajelas" ungkap Mawar "Kenapa sih? Emang urusannya sama kamu apa? Gausah caper ih" cetus Siska "Hah?!! Apa?! Caper?! Maksudnya apa bilang kayak gitu, kamu aneh ya berubah dalam sekejap" Mawar dengan Marah

Hari dengan perdebatan antara sahabat itupun berlalu....upaya Siska mendekati Ryan makin menjadi sampai Ryan merasa risih terhadap Siska. Ryan pun mulai menghindari Siska karena ia menyukai Mawar bukan Siska.

Hahahaha..." cetus Ryan "Ngapain sih ganggu orang mulu,hobi kok ganggu orang" sahut Mawar "Iya emang ganggu kamu kan hobi aku hehe" gombal Ryan "yuk sini kita barengan aja ke sekolah biar aku yang gandeng kamu" "Gak ah abisnya gak kenal" jawab Mawar "Ya kan kemarin udah kenal,,udahlah ayok naik gapapa kok aman pasti" sahut Ryan (Mawar pun tak menolak ajakan Ryan gandengan denganya karena agak gerimis juga cuacanya)

Mawar yang sepanjang jalan cuek banget tanpa disadari diam-diam diperharikan Ryan lewat kaca spion motornya Sesudah sampai disekolah Mawar cuma bilang makasih lalu pergi ninggalin Ryan. Dikelas Mawar selalu cuek dengan Ryan tapi Ryan tetap optimis buat mengejar cinta pandangan pertamanya itu. Hari-hari pun berlalu, tak terasa sudah 3 bulan tapi Ryan masih dijalan pengejaran cintanya yang gak lancar dengan Mawar yang super duper cuek banget sampai sampai Ryan seakan udah ditolak mentah-mentah oleh mawar padahal belum menyatakan isi hatinya ke Mawar.

"Ryannnn" lambai tangan Siska buat Ryan dikoridor sekolah Ryan pun dihampiri oleh Siska sahabat

★ 1 □ 0 Bagikan Tanpa iklan

Data 17.

Nama : Ayu Novianti

Judul : Kesuksesan Ku untuk Ayah

## Bab 1

📖 2 ★ 1 📄 0

Nabila namanya, lahir di Bali pada tanggal 5 Juli 2004. Kini usianya sudah memasuki 17 tahun, tepatnya kelas 2 SMA. Hidup di sebuah keluarga yang sangat mewah membuat dia merasa sangat berkecukupan dia sangat bersyukur atas semua ini. Nabila adalah anak tunggal dari ayahnya yang seorang direktur utama di sebuah perusahaan, sedangkan ibunya seorang pengusaha yang terkenal. Hari-hari Nabila lewati, terkadang tanpa seorang ayah dan ibu. Kedua orangtuanya sering bepergian ke luar negeri untuk menjalankan kan bisnisnya. Ia sering merasa kesepian di rumah, tapi terkadang sahabatnya sering menghibur Nabila di rumah.

Nabila memiliki 3 orang sahabat yang sangat disayangnya. Namanya Dita, Wulan dan nana. Dita mempunyai kakak yang bernama dika, Dika belajar di luar negeri selama 1 tahun. Tanpa sepengetahuan sahabatnya, Nabila menyimpan perasaan tersendiri kepada dika.

Kebahagiaan ini tak berlangsung lama,

Kebahagiaan ini tak berlangsung lama, 5 tahun lalu sejak nabila masih duduk di bangku sekolah dasar orangtua Nabila sering bertengkar karena saling tuduh menuduh. nabila merasa bingung melihat keadaan orangtuanya. Hingga pada suatu hari keluarganya terasa lengkap ketika kedua orangtua nabila mulai tua. Mereka jarang pergi ke luar kota/negeri.

Tak terasa Nabila sudah kelas 3 SMA beberapa bulan lagi Nabila akan menghadapi ujian nasional. "Papa, beberapa bulan lagi aku akan menghadapi ujian nasional pah". "Belajar yang rajin ya nak..." sahut papa nabila sambil tesedak-sedak karena batuk. "Adakah hadiah untukku pah?". "ada nak, asalkan kamu bisa lulus ujian dengan nilai yang memuaskan" tegur papa Nabila. "terima kasih papa, aku akan belajar dengan rajin pah". "sebenarnya, papa ingin kamu jadi penulis seperti nenek mu dulu nak". "iya pah, aku juga ingin jadi dokter" jawab nabila.

Sejak saat itu, nabila selalu belajar sangat rajin. Hingga hari-hari ujian pun tiba. Hari demi hari nabila lewati dengan penuh kesabaran. Saat pengumuman tiba, betapa bahagianya Nabila ketika melihat nilai nabila ini, dan betapa senangnya orangtua Nabila nanti ketika mengetahui nilai nabila ini. Yap, Nabila berhasil mendapat ranking 1 se sekolah atas nilai

ujian terbaik. Nabila bergegas pulang untuk menunjukkan nilai Nabila kepada ayah dan ibu Nabila. "nabila, selamat ya... kamu bisa mendapat ranking 1 se sekolah ini. Kamu hebat sekali Nabila" puji dita. "Iya nabila kamu hebat sekali, aku aja gak bisa seperti kamu" pujian dari nana. "Terima Kasih teman-teman atas pujiannya, kalian bisa kok menjadi seperti aku bahkan bisa menjadi lebih hebat lagi" sahut Nabila kemudian. "ya udah, lebih baik kita pulang yuk, kita kabari orangtua kita di rumah" ajak Wulan. "iya ayo, aku sudah tidak sabar menunjukkan ini kepada papa ku" sahut kembali Nabila.

Ketika sampai rumah, betapa terkejutnya Nabila ketika melihat banyak bendera kuning di depan rumah Nabila. Nabila sangat terkejut saat melihat ayah terbaring kaku di ruang tamu dengan muka yang sangat pucat dan banyak saudara-saudara, paman, tante serta mama Nabila. Saat itu juga Nabila pun menangis di depan jenazah ayahnya dengan pelukan dari ibunya. Tak bisa satu kata pun yang bisa Nabila ucapkan, saat ini Nabila hanya bisa menangis dan menangis di hadapan ayahnya dan pelukan dari seorang mama. "Begitu cepat papa meninggalkan kita ma" bilang Nabila kepada mama, sambil menangis tersedu-sedu. "itu semua kehendak tuhan nak, kita tidak bisa melarangnya kamu harus mengikhlasannya ya nak"

sahut mama Nabila. "tapi ma...". "Sudah nak, ikhlaskan saja. Mama yakin pasti tuhan ada jalan yang terbaik untukmu nak" potong pembicaraan Nabila. "iya ma...". "nabila, makan dulu ya. Biar kamu enggak sakit" sahut tante via, tepatnya tante Nabila. "... tak ada balasan sekata pun dari Nabila. "sudah sayang, jangan dipikirkan lagi. Setelah makan, kamu boleh menyusul ke makam ayahmu" bujuk tante via. "iya tante, makasih ya tante". "iya" sahutan tante via.

Sesampainya di kuburan papa Nabila, Nabila menangis histeris dalam pelukan tantenya. Tante via sengaja tidak mendekati Nabila ke kuburan papanya, karena tante via tidak ingin melihat keponakan kesayangannya lebih sedih lagi. "Nabila, kalau sudah kita segera pulang ya" ajak tante via. "Tapi tante, Nabila masih ingin menemani papa disini" tolak Nabila. "Sudahlah Nabila, papamu sudah tenang di alam sana" bujuk tante via. "Iya tante". "Ayo kita pulang sekarang"

Nabila langsung menghempaskan tubuhnya ke kasur kesayangan Nabila. Nabila menangis tanpa henti. Namun yang menjadi pertanyaan Nabila adalah, apa yang menjadi penyebab kematian papa Nabila. "Apa ya penyebab kematian papa? Sebaiknya aku tanyakan saja kepada mama atau tante via" tanya



Data 18.

Nama : I Gusti Ayu Eka Pradnya Pratiwi

Judul : Nayran

## BAB 1

8 ★ 1 0

*Pertemuan adalah takdir, dan setiap pertemuan selalu membawa kita ke takdir yang lain, awal pertemuan kita yang unik ini pasti sudah ada takdir dari-Nya untuk aku mengenalmu.*

Malam tak pernah gagal membunuh jiwa yang sunyi. Nayra yang kesepian bingung mau melakukan apa agar dia tidak kesepian, hobby nya yang bermain gitar dan juga menyanyi telah ia lakukan namun tetap tidak membuatnya terhibur, semua lagu yang ia nyanyikan terasa tidak merubah suasana hatinya karena suaranya yang begitu cempreng seakan merusak telinga, maklumlah orang bosan.

"Gue kemana sih waktu pembagian vital suara" pikir Nayra.

"Astagaa mau ngapain coba sekarang tugas udah kelar trus ngapain coba sekarang kurang hiburan banget gue. Lohh kenapa ga main game aja coba udah lama juga ga main game, hahaha good idea" Nayra bermonolog sendiri.

Nayra akhirnya memutuskan untuk

bermain game, namun rupanya malam itu dibikin emosi karena kalah terus.

"Kenapa sih ini game baru aja wa main dah lo kasi kalah mulu wa, turunkan bintangnya, mana toxic nih tim bilang wa tolong emang situ jago bos ga kan" Ucap Nayra yang marah-marrah sendiri. Nayra yang merasa kesal mengirim emoji mendengus kesal ke semua player game tersebut. Sebenarnya gabut sih, namun setelah itu followers Nayra jadi bertambah, banyak lelaki yang mengikutinya di game tersebut. Para lelaki tersebut ada yang ingin mengajaknya mabar (main bareng) dan ada juga yang mau kenalan. Nayra balas chat dari player yang bernama Kiran, Kiran hanya mengatakan "Hay" kepada Nayra, Nayra juga membalasnya "Hay", belum sempat membalas chat yang lain, dengan cepat Kiran langsung membalas "Mau main bareng ga? kalau mau ayo aku undang kamu, kamu terima nanti ya" Nayra ga banyak mikir langsung balas "Boleh, aku mau, kamu undang sekarang" dia langsung mau itu karena lumayan dia yang tolong mainnya ketemu orang jago.

Setelah akhirnya dia menerima undangan dari Kiran, Kiran malah menyuruhnya untuk open mic, Kiran pun bertanya kepada Nayra.

"Nama asli kamu siapa? ga mungkin

Nanamon kan?" Nayra memang sengaja membuat nama akun gamenya Nanamon biar apa? Dia sendiri tidak tau. Kiran, suaranya yang halus, lembut ala cowok, Nayra sangat suka, hingga dia jadi grogi.

"Emm... hahahaha iya... Eee enggaklah nama asli aku Nayra kamu bisa panggil Nay atau Ra, kamu Kiran asli ya?"

"Iyaa aku panggil Ra aja pasti banyakan yang panggil kamu Nay jadi aku panggil Ra aja. Kiran asli namaku"

"Ohh... Iyaa Ran, iyaudah ayo mulai"

"Bentar dulu aku mau tanya kamu darimana? Umur berapa? Sorry kalau aku banyak tanya aku harap kamu ga risih ya Ra"

"Emm... Iyaa gapapa, aku dari Bali, kalau umur aku masih bocil hahaha... Aku 16 tahun, kalau kamu Ran?"

"Jauh amat yaa tapi gapapa, salam kenal yaa kalau aku dari Jawa Tengah, kalau umur aku 19 tahun masih kuliah, kamu umur 16 tahun itu ga bocil namanya kan udah SMA"

"Hahahaha iyaa, salam kenal juga ya kak"

"Ga usah ngecil kak ngecil Kiran atau

"Ga usah panggil kak panggil Kiran atau Ran aja"

"Iyaa Kak Kiran biar sopan"

"Kamu ini dibilangin loh"

"Iyaa Ran, ehh... ini ada yang chat aku mau ngajak main bareng juga kita gabung aja yaa, gimana?"

"Ck gak mau, kalau gitu aku ga ikut, males" suara Kiran dengan nada kesal.

"Loh kok gitu sih?" dan Kiran pun malahan mematikan mic nya, dan mengundang teman-temannya untuk ikut bergabung. Nayra jadi insecure dengan teman-teman Kiran yang kelihatan mereka itu pro and jago-jago mainnya "Astagaa apa ini ampun bang jago". Namun, malahan teman-teman Kiran menanyakannya "Wahh ada cewek ni, pacarmu Ran?" dan Kiran malah bilang "Iyaa pacarku" teman-temannya pun mengatakan "Anjay jadi obat nyamuk nih" "Mba kamu tenang aja ya pacarmu ini jago mba", Nayra jadi grogi mau nanggapi apa coba yang ada sekarang dia salting banget. Nayra mencoba menghembuskan nafas dan bilang

"Pacar? saya bukan pacar Kiran mas hehe"

"Hahaa gausah malu-malu mba"

"Lah beneran mas, Kiran is not my boyfriend!, Kiran kamu gimana sih?" "Udah-udah ayo lanjut" ucap Kiran dengan santai nya.

Selesai permainan yang menghasilkan kemenangan, Kiran langsung chat Nayra. "Nayra nomor Whatsapp kamu berapa?" "Kenapa minta nomor WA aku?" "Iyaa gapapa ayo temenan kapan-kapan biar gampang ngajakin main bareng, aku kasi nomorku aja kamu tambahkan ya +62\*\*\*\*\*, aku tunggu" "Iyaa" Nayra menambahkan nomor Kiran di aplikasi Whatsapp namun profil Kiran yang mengendarai motor sport yang membuat Nayra mundur alon-alon, Why? Karena Nayra berpikir kalau Kiran orang yang gak bener alias brandalan. "Kenapa lama sih Ra? Kamu bilang iyaa, aku tungguin ga da WA aku" "Emm hehe iyaa maaf, aku lupa, sekarang aku chat di WA" lupa adalah suatu kebohongan dari Nayra. "Iyaudah chat sekarang" "Udah" "Iyaa, kita chat di WA aja sekarang" "Iyaa" sahut Nayra.

Malam hari tepatnya pada pukul 23.00 WIB, Kiran mengirim pesan kepada Nayra.

"Lagi apa Ra? Aku tau kamu belum tidur kan?"

"Belum Ran aku masi baca wattpad"

"Baca wattpad apaan Ra?"

"Nayran Ran"

"Nayran? Inspirasi buat kita Nayra Kiran"

"Apaan sih Ran"

"Bercanda Raa, kamu kenapa baca wattpad sampai malem-malem gini Ra?"

"Susah tidur Ran"

"Aku nyanyiin satu lagu buat kamu yaa, judulnya Nayra bobo, mau ga?"

"Hahaha boleh juga tuh"

"Aku video call mau? Kamu ga risih kan?"

"Enggak Ran lagian udah kenal trus kamu cuma mau nyanyi aja, aku gapapa sih Ran"

"Iyaudah aku video call sekarang"

Kiran pun langsung menelpon Nayra, dan Nayra langsung menerima video call tersebut.

"Selamat malam Nayra"

"Selamat malam juga Kiran, sudah siap menyanyikan lagu Nayra bobo untuk saya?" ucap Nayra dengan terkekeh

"Siaplah" jawab Kiran dengan mantap.

"Baiklah lagu ini saya persembahkan spesial untuk Nayra"

Nayra hanya tertawa geli mendengar perkataan Kiran.

"Nayra bobo ohh... Nayra bobo kalau tidak bobo digigit nyamuk" Kiran mengulangi

terus hingga Nayra tertidur, Nayra begitu cepat tertidur padahal Kiran baru mengulang lagi tersebut 5 kali, jelas saja karena suara Kiran yang nyaman

ditelंगा Nayra bahkan, Nayra jadi candu

dengan suara Kiran.

Kiran tersenyum melihat Nayra yang tertidur sambil memperhatikannya "Cantik" ucap Kiran.

Keesokan paginya Nayra terbangun dan dia membuka chat dari Kiran yang berupa pesan suara

"Hello, good morning my only baby, you look so beautiful just like this, don't have to make up tiap hari, kau paling lengkap macam bidadari" Kiran menyanyikan lagu dari Alfie Zumi yang berjudul Si Cantik, dan mengirim foto dirinya yang muka bantal dengan pose lucu.

Nayra pun membalas pesan suara dari Kiran dengan hanya mengucapkan good morning juga.

Hari demi hari telah mereka lalui bersama, apakah rasa nyaman sudah mulai terbentuk hingga menumbuhkan rasa saling cinta?

"Raa kamu lagi apa?"

"Seperti biasa baca wattpad Ran"

"Baca isi hatiku dong Ra"

"Mana bisa aku baca Ran, kamu ini ada-ada aja"

"Iyaa cinta"

"Hah cinta kamu salah kirim ya?"

"Nggak, aku mau bilang isi hatiku itu kamu, aku cinta kamu, mau jadi pacar aku? Aku serius Ra, aku udah nyaman sama kamu"

"Emm... Aku ga tau Ran. aku mau tapi

"Emm... Aku ga tau Ran, aku mau tapi aku takut pacaran Ran, orang tua aku gak ngijinin aku pacaran sebelum aku lulus SMA karena mereka takut aku berbuat yang enggak-enggak"

"Sebagai orang tua wajar kalau khawatir sama anaknya Ra orang tua kamu memang benar, tapi aku ga maksa buat sampai ketemu pacaran Ra cukup kamu nemanin aku aja selalu ada buat aku udah cukup buat aku Raa. Aku maunya kamu aja nggak yang lain, aku janji saat waktunya tiba aku akan temuin orang tua kamu dan ijin boleh pacaran sama kamu, kita hadapi bersama yaa"

"Kamu yakin Ran bakalan bisa sama aku?, kamu bisa cari yang lain Ran, aku takut nantinya aku ga bisa seperti yang kamu minta, kamu ga bakalan kuat sama aku, apalagi jarak kita jauh Ran"

"Aku ga mau yang lain. Aku maunya sama kamu aja, kamu percaya sama aku ya, kita jalani dulu hadapi bareng-bareng Raa. Kalau masalah jarak menurutku, dalam hubungan manusia, jarak tidak diukur dalam mil tetapi dalam kasih sayang. Dua orang bisa berada tepat di samping satu sama lain, namun terpisah bermil-mil. Saat waktunya tiba kita pasti akan bertemu"

"Tapi masih lama Ran emang kamu bisa?"

"Kamu ga usah khawatir waktu dan jarak tidak berarti apa-apa ketika aku tahu kita akan saling merangkul dan memegang satu sama lain. Aku janji bakal sama

kamu dan ijin boleh pacaran sama kamu, kita hadapi bersama yaa"

"Kamu yakin Ran bakalan bisa sama aku?, kamu bisa cari yang lain Ran, aku takut nantinya aku ga bisa seperti yang kamu minta, kamu ga bakalan kuat sama aku, apalagi jarak kita jauh Ran"

"Aku ga mau yang lain. Aku maunya sama kamu aja, kamu percaya sama aku ya, kita jalani dulu hadapi bareng-bareng Raa. Kalau masalah jarak menurutku, dalam hubungan manusia, jarak tidak diukur dalam mil tetapi dalam kasih sayang. Dua orang bisa berada tepat di samping satu sama lain, namun terpisah bermil-mil. Saat waktunya tiba kita pasti akan bertemu"

"Tapi masih lama Ran emang kamu bisa?"

"Kamu ga usah khawatir waktu dan jarak tidak berarti apa-apa ketika aku tahu kita akan saling merangkul dan memegang satu sama lain. Aku janji bakal sama kamu aja Ra, semasih kamu mau sama aku dan gak hianitin aku"

"Janji dan omongan kamu aku pegang"

"Iya sayang, I love you Nayra"

"I love you too Kiran"



1



Komentar



Bagikan



Tanpa Iki



Data 19.

Nama : Ni Putu Evi Supitria Dewi

Judul : Berawal dari Perpisahan Berujung Sebuah Hubungan

👍 2 🌟 0 🗨️ 0

Suatu pagi yang cerah seorang perempuan berambut panjang kehitaman dengan memakai jam tangan di tangan kirinya terlihat membawa setumpukan buku keluar dari perpustakaan, Annara Calista yang kerap di panggil nara . Nampaknya Nara di tugaskan guru nya untuk mengembalikan buku itu ke kelas sebelah.

Namun di tengah perjalanan kaki Nara tiba-tiba tergelincir.

"bruakk.....!!!! " (suara buku yg terjatuh bersamaan dengan Nara)

"Aduhh...kenapa pake acara jatuh segala sih? Gumam Nara sambil memungut buku-buku yang berserakan

Tiba-tiba ada seorang pria datang dari belakang tanpa berbicara dia membantu Nara memungut buku yg berserakan, Gibran Mahariva.

"sana kayak pertama kali gue bonceng aja"jawab Gibran "hahhhhh!!!!!(Aletha kaget dengan ucapan Gibran). "kayak pertama kali? berarti lo udah pernah di bonceng sama Gibran gitu? Lanjut Aletha penasaran. "e-eem....udah udah sana lo katanya ada acara sama anak - anak osis? udah sana ntar telat tau". Jawab Nara sambil mendorong-dorong Aletha "ya udah gue duluan ya hati hati kalian berdua daaaa" saut Aletha sambil berjalan menuju ruang osis

Sesampainya di parkir Gibran bertanya kepada Nara

"rumah lo sekarang di mana Ra?" tanya Gibran "rumah gue di jalan mahioboro nomor 12"jawab Nara "wah...berarti rumah kita searah ,gue tinggal di jalan melati nomor 27"jawab Gibran "owh gitu lumayan dekat ya hehe" jawab Nara

Sesampainya di rumah, Nara di kaget kan dengan Aletha yang tiba-tiba sudah berada di kamar nya.

"ehh anjir gue kira siapa,lo kok udah di sini aja katanya ada acara osis? Tanya Nara sambil menutup pintu kamarnya "iya tadi tiba-tiba di batalin jadi gue

"ehh.. Makasi" ujar Nara "lain kali kalau jalan tu hati-hati"jawab Gibran sambil memberi buku nya pada Nara "loh..g-gibran? "lo ngapain di sini? " tanya Nara kaget "eh..Nara gue kira siapa tadi,iya sekarang gue sekolah di sini soalnya papa gue ada buka cabang restoran gitu di dekat sini" jelas Gibra"owh... Ya ampun gak nyangka ya kita satu sekolah lagi?"jawab Nara sambil tersenyum.

"kalau boleh tau lo di sini masuk kelas apa? " tanya Nara lagi.

"emm.. Gua dapet di kelas Mipa 2,kalau boleh tau kelasnya di mana ya? "tanya Gibran

"serius...??? berarti kita sekelas dong?"jawab Nara kaget "oh ya? Kebetulan banget kalo gitu ,eh..lo mau ke kelas kan?bareng aja gimana?"saut Gibran "e-mmm... Iya tapi tunggu bentar ya gua mau balikin buku dulu ke kelas sebelah"jawab Nara gugup.

Sesampainya di kelas Nara langsung duduk ke bangkunya dan Gibran di minta untuk memperkenalkan diri oleh guru

"Ra? kok lo bisa barengan gitu sih datang sama anak baru ini? " bisik sahabat Nara yang duduk tepat di depan nya. Aletha maharani.

langsung ke sini, udah cepet sini lo cerita tadi maksud Gibran apaan sih?jadi kepo kan gue. Jawab Aletha "apa an sih nggak ada apa apa kalik"jawab Nara "nggak ada apa nya buktinya tadi dia bilang kayak pertama kali itu maksudnya apa coba? Trus tadi pagi lo bareng-bareng juga datengnya.Cepet ih cerita buruan" paksa Aletha " iya iya bawel banget sih lu, jadi dulu itu gue sama Gibran satu sekolah pas gue masih tinggal di yogja,ehh sekarang 1 sekolah lagi gitu doang kok,trus tadi pagi itu gue nggak sengaja aja ketemu dia jadi ke kelas nya bareng deh udah gitu doang"jelas Nara "nggak percaya gue sama lu pasti ada apa apa di balik ini, Ra..?kita udah temenan hampir 2 tahun loh masak lo masih mau bohong sama gue?" saut Aletha " huhh... (Nara menghembuskan nafasnya) gini dulu itu gue sama Gibran sempet jadian ter-" " jadi lo sama Gibran pernah pacaran?!!!!" potong Aletha "ih... Dengerin duluu" saut Nara sambil menoeel kepala Aletha "heheh sorry gue kaget soalnya"terus-terus?jawab Aletha tertawa "terus gue sama dia sempet bertengkar dan akhirnya putus,nggak lama dari kejadian itu gue pindah lah ke jakarta karena kerjaan bokap,gitu..."jelas Nara "owhh..pantes an aja lo kaya orang udah

"ssttt... Nanti gue ceritain"jawab Nara

"Gibran kamu bisa duduk di bangku kosong yang ada di sebelah Nara" ucap Bu Ani guru yang mengajar di Mipa 2 "d-di sini bu? "tanya Nara kaget sambil berdiri "iya di situ emang nya kenapa Nara?"tanya Bu ani "e-enggak bu gak pa pa"jawab Nara kecil sambil kembali duduk di bangkunya



gue masih tinggal di yogja,ehh sekarang 1 sekolah lagi gitu doang kok,trus tadi pagi itu gue nggak sengaja aja ketemu dia jadi ke kelas nya bareng deh udah gitu doang"jelas Nara "nggak percaya gue sama lu pasti ada apa apa di balik ini, Ra..?kita udah temenan hampir 2 tahun loh masak lo masih mau bohong sama gue?" saut Aletha " huhh... (Nara menghembuskan nafasnya) gini dulu itu gue sama Gibran sempet jadian ter-" " jadi lo sama Gibran pernah pacaran?!!!!" potong Aletha "ih... Dengerin duluu" saut Nara sambil menoeel kepala Aletha "heheh sorry gue kaget soalnya"terus-terus?jawab Aletha tertawa "terus gue sama dia sempet bertengkar dan akhirnya putus,nggak lama dari kejadian itu gue pindah lah ke jakarta karena kerjaan bokap,gitu..."jelas Nara "owhh..pantes an aja lo kaya orang udah akrab banget sama Gibran"lanjut Aletha "akrab mulut lo,gue canggung banget tau nggak sih sekarang sama dia" tegas Nara "gimana? Lo masih ada perasaan nggak sama dia ehehehe? Tanya Aletha ngeledek. "apaan sih lo"saut Nara malu

"lo keberatan gue duduk di sini? Bisik Gibran "e-e-enggak kok ng-ngak sama sekali"jawab Nara terbata - bata Gibran tersenyum dengan jawaban Nara yg terbata - bata

(skip pelajaran)

Kringg...kringg.. kring...!!! (bel pulang berbunyi)

"Ra..? lo pulang naik apa? "tanya Gibran sambil membereskan bukunya "emum gue biasanya naik taksi sih sama Aletha"jawab Nara "Haiii kenalin gue Aletha sahabatnya Nara" sela Aletha "owh iya gue Gibran"jawab Gibran "owh iya...Nara lo balik duluan aja ya soalnya gue ada acara sama anak - anak osis"ujar Aletha kepada Nara "eh.. Masak gue pulang sendiri sih? Tega banget lu tha"saut Nara sambil mengerutkan alisnya "ya udah pulang bareng sama gue aja gimana?" tanya Gibran "nah...iya bener banget lo pulang sama Gibran aja dari pada sendiri ya kan? Nanti gue ke rumah lo deh inget lo belum ceritain masalah yang tadi. Bisik Aletha pada Nara "e-mm emang gak pa pa nih gue nebeng sama lu? Tanya Nara "nggak pa pa dong lu canggung banget



Vote



Komentar



Bagikan



Tanpa tllk



Data 20.

Nama : I Putu Pande Agus Krisna Wirata Putra

Judul : Arti Seorang Sahabat

First

👍 10 🌟 0 🗨️ 0

Rio merupakan seorang siswa dari sekolah Sma. Dia memiliki sifat yang selalu semangat, pintar dalam hal akademik maupun non akademik. Rio memiliki sahabat yang sangat baik yaitu Reza. Mereka sudah berteman sejak kecil, karena orang tua mereka adalah teman saat masih sekolah. Mereka selalu melewati suka maupun duka secara bersama-sama, saling membantu jika ada yang kesusahan. Hari itu merupakan hari yang cerah. Rio sedang menunggu Namanya dipanggil untuk mengambil hasil ujiannya "Rio..silahkan datang dan ambil hasil ujianmu" Guru menyerahkannya sambil tersenyum ke Rio "Seperti biasa nilai tertinggi ya" Reza berkata dengan nada mengejek "hehe..." Rio hanya menjawab dengan tawa kecil. Pelajaran selanjutnya merupakan pelajaran olahraga, Reza dan Rio mengganti pakaian di ruang ganti bersama laki laki lainnya. "Rio... gimana caranya agar pintar sepertimu? Apakah kamu ikut les?" Salah satu temannya bertanya

"AKU TIDAK IKUT LES, AKU NANYA mengulang materi yang diberikan guru disekolah. Aku tidak ingin merepotkan orang tuaku dengan biaya les yang mahal" Rio menjawab dengan senyuman. Setelah itu mereka bermain sepak bola, ditengah pertandingan Rio meminta izin untuk pergi ke toilet. Jam pelajaran olahraga telah selesai akan tetapi seluruh siswa langsung disuruh Kembali ke ruangan kelas tanpa mengganti pakaian, di kelas mereka sudah ditunggu kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa Rika kehilangan jam tangan yang ia taruh di dalam tas. Satu per satu tas milik siswa di periksa oleh kepala sekolah sampai saat tas milik Rio di periksa, betapa terkejutnya ia menemukan jam tangan milik Rika di dalam tas milik Rio. Rio yang tidak mengetahui kenapa jam tangan milik Rika bisa berada di dalamnya menjadi panik dan hanya bisa terdiam. Reza yang melihat hal tersebut tidak percaya bahwa sahabatnya mencuri jam tangan orang lain. "Pak tidak mungkin Rio mencuri jam tangan milik Rika!" Ucap Reza dengan keras "Apakah kamu punya bukti bahwa Rio tidak melakukannya?" "Tapi pak....." Reza tidak bisa berkata-kata. Kepala sekolah meminta agar Rika dan Rio datang ke ruangannya untuk

menjelaskan perbuatannya. Rio menjelaskan bahwa dia tidak mengambil jam tangan milik Rika, pada saat jam olahraga dia hanya bermain sepak bola bersama teman-temannya. Tetapi Rika membantah bahwa Rio meninggalkan lapangan di tengah pertandingan dan tidak tahu kemana dia pergi. "Bukan saya yang mencuri jam tangan milik Rika pak! Pas jam pelajaran olahraga saya hanya bermain sepak bola bersama teman-teman saya" ucap Rio dengan sedikit tegang "Saya lihat dia keluar dari lapangan di tengah-tengah pertandingan tapi saya tidak tahu dia pergi kemana" Rika berkata dengan tenang "Saya hanya pergi ke toilet pak" Kepala sekolah yang mendengar penjelasan dari mereka berdua memutuskan untuk menyuruh mereka menunggu hingga jam pelajaran selesai. Mereka kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran yang tersisa pada hari itu. Pada saat itu Reza melihat Rio gelisah dan tidak fokus belajar, Reza pun menanyakan keadaan Rio setelah jam pelajaran selesai. "Rio apakah kamu baik baik saja? kamu terlihat gelisah sejak Kembali dari ruang kepala sekolah. Kau bisa menceritakan padaku" Reza berkata sambil menepuk pundak Rio. "Maaf membuatmu khawatir, aku baik-baik saja. Tapi aku tidak tahu

dengan tenang "Saya hanya pergi ke toilet pak" Kepala sekolah yang mendengar penjelasan dari mereka berdua memutuskan untuk menyuruh mereka menunggu hingga jam pelajaran selesai. Mereka kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran yang tersisa pada hari itu. Pada saat itu Reza melihat Rio gelisah dan tidak fokus belajar, Reza pun menanyakan keadaan Rio setelah jam pelajaran selesai. "Rio apakah kamu baik baik saja? kamu terlihat gelisah sejak Kembali dari ruang kepala sekolah. Kau bisa menceritakan padaku" Reza berkata sambil menepuk pundak Rio. "Maaf membuatmu khawatir, aku baik-baik saja. Tapi aku tidak tahu hukuman apa yang akan diberikan padaku terhadap perbuatan yang tidak aku perbuat" Ucap Rio sambil menahan air mata "Aku percaya padamu Rio, kau tidak akan berani mencuri barang milik orang lain. Kamu akan ke ruang kepala sekolah kan? biarkan aku ikut bersamamu" Reza berkata kepada Rio dengan percaya diri "Terima kasih Reza" Ucap Rio sambil tersenyum

☆  
Vote

🗨️  
Komentar

🔗  
Bagikan

⚡  
Tanpa il



cocok buat kucing gue??" tanya wati sambil meluruskan kakinya di atas sofa.

"AHA! Gimana kalo, Mpuss aja! Bagus gak??" jawab Mumut dengan antusias.

"Hmmm... boleh juga tuh! Bagus juga kak dipanggil. Empus Empuss. Bagus! Oke! Sekarang, nama kucing gue yaitu Mpuss! Buset, keren banget lo Mut."

"Gue gitu loh....." jawab Mumut sambil mengibaskan rambutnya. "Eh ngomong ngomong, kucing lu mana? Gue mau liat"

"Yaudah, bentar. Gue ambil sekarang!"

Wati pun berlari ke kamarnya. Sesampainya di kamar, dia terkejut dan terheran heran. Kenapa kucingnya tidak ada di dalam sana. Dia pun mencari kesana kemari. Mulai dari kamarnya, kamar orang tuanya, kamar mandi, dapur, teras, garasi. Tetap saja dia tidak menemukan apa apa. Wati pun berlari ke ruang tamu untuk memberitahu sahabatnya bahwa kucingnya hilang.

"APAAA?? KUCING LO HILANG?? KOK BISA??" Mumut terkaget kaget.

"Ga tau..... perasaan tadi gue taruh di kamar dah!" jawab Wati bingung.

"Coba Tanya adek lo!"

Wati pun mengangguk. "Dekk!!" teriaknya dari ruang tamu.

"Apa??" sahut adeknya yang berada di halaman rumah sedang bermain layangan bersama temannya.

"Kamu ada liat kucing kakak gak?" Tanya Wati kepada adiknya. "OHH yang warna putih itu??? Ada ada! Emang kenapa??" jawab adiknya.

"Dimana dia?? Soalnya kakak udah cari ke seluruh rumah, tetep gaada."

"Iya, tadi aku ajak main di sini, eh dia malah masuk ke halaman rumah Bu Yiyin. Aku pun ikut ngejar dia. Tepat pada saat kucingnya masuk ke sana, anak Bu Yiyin sedang bermain di halaman. Kata anaknya, itu adalah kucing yang selama ini ia cari. Yang mana artinya kucing itu adalah milik anak bu Yiyin. Jadi, aku kasih lah. Lagian, kucing itu kan bukan kakak yang punya." Jawab adiknya dengan lantang.

Mumut yang mendengar hal itu, ia pun mengelus dadanya.

"ASTAGANAGAA!! Setelah cape cape saya mikirin nama, begini ternyata endingnya"

"Ya mana gua tau itu kucing milik tetangga." Jawab Wati dengan tegas.

kakak yang punya. jawab adiknya dengan lantang.

Mumut yang mendengar hal itu, ia pun mengelus dadanya.

"ASTAGANAGAA!! Setelah cape cape saya mikirin nama, begini ternyata endingnya"

"Ya mana gua tau itu kucing milik tetangga." Jawab Wati dengan tegas.

"Yaudah yaudah,,, ikhlasin aja. Lu kan banyak punya duit, beli aja yang baru!..... Nih!!" Usul Mumut sambil melemparkan snack kepada Wati.

"Ide Bagus, gue sekarang tinggal beli kucing aja. Kalo urusan namanya, gue udah punya!" jawabnya sambil menangkap snack yang diberikan Mumut.

Akhirnya, mereka berdua pun menghabiskan snack bersama sambil membicarakan hal hal receh lainnya. Untuk urusan kucing? Wati tidak masalah, karena ia bisa membeli dengan uangnya sendiri.

-TAMAT-



Data 22.

Nama : Made Pranaya Ananda

Judul : Sahabat Selamanya

1

4 ★ 1 □ 0

Disana terlihat dua orang anak perempuan yang kelihatan bahagia. Mereka tertawa dan bercanda berdua. Ternyata mereka berdua adalah sahabat. Mereka berdua bernama Adell dan Airin. Mereka takkan terpisahkan. Adell dan airin sudah saling kenal sejak kecil. Mereka berdua tdk pernah terpisah. Mereka sekelas bahkan satu bangku.

Pagi harinya di sekolah... "Rin....." sapa Adell. Tapi yang biasanya mereka sangat akrab, sekarang berubah terbalik. Airin tidak menjawab sapaan Adell. Dia hanya pergi menjauh dari Adell sambil merintih seperti menangisi sesuatu. Adell sangat bingung, airin adalah sahabat nya tapi mengapa dia berubah menjauhi Adell.

Dikelas mereka berdua hanya diam diaman. Airin hanya memandangi wajah Adel dengan mata yang berkaca kaca. Saat Adell menyapanya, dia hanya meneteskan air mata. Dia gak mau bicara apa masalah nya, padahan Adell itu sahabatnya. Hingga suatu hari bangku Airin kosong, dia pindah ke bangku dipojok kelas yang jauh Dari Adell. Apa

Pagi harinya di sekolah... "Rin....." sapa Adell. Tapi yang biasanya mereka sangat akrab, sekarang berubah terbalik. Airin tidak menjawab sapaan Adell. Dia hanya pergi menjauh dari Adell sambil merintih seperti menangisi sesuatu. Adell sangat bingung, airin adalah sahabat nya tapi mengapa dia berubah menjauhi Adell.

Dikelas mereka berdua hanya diam diaman. Airin hanya memandangi wajah Adel dengan mata yang berkaca kaca. Saat Adell menyapanya, dia hanya meneteskan air mata. Dia gak mau bicara apa masalah nya, padahan Adell itu sahabatnya. Hingga suatu hari bangku Airin kosong, dia pindah ke bangku dipojok kelas yang jauh Dari Adell. Apa yang terjadi dengan nya?. Dia bukan Airin yang seperti biasanya.

Apakah Airin marah pada Adel?. Tapi gak mungkin. Soalnya Adel itu sahabatnya. Adell gak mau sahabat satu satunya pergi. Adell takut Airin arah padanya.

Nama: Made Pranaya Ananda Mitra  
No :18  
Kelas :XI Mipa 1  
sahlatullayinah



1



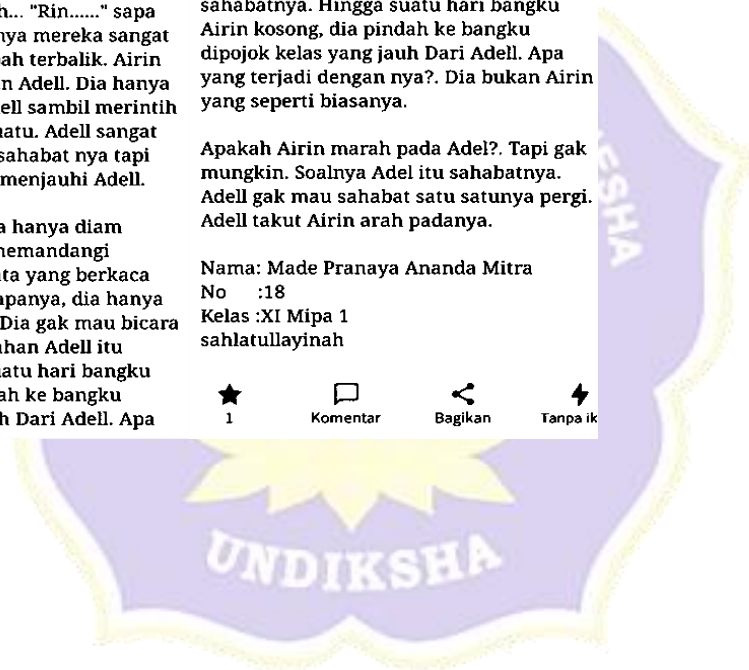
Komentar



Bagikan



Tanpa ik



Data 23.

Nama : Mangku Joti

Judul : Abraham dan Naura

part 1

📖 2 ★ 0 🗨 0

Abraham Dan Naura

Aku baru saja berjalan memasuki kelasku menuju bangku yang akan aku tempati sebagai siswa kelas 3 SMA.

Bangku ku berada di pojok kiri paling belakang, lebih tepatnya lagi bangku terakhir yang aku tempati setelah semua bangku terisi penuh.

Aku menghela nafas, mengatur emosi seketika si ketus itu duduk di bangku yang akan aku tempati. Tak ada pilihan lain selain duduk bersamanya, karena hanya itu bangku yang tersisa.

Tapi mau bagaimana lagi?aku ini seorang gadis biasa, tak ada namanya teman dekat. Aku bukan psikopat hanya saja sulit mendekati diri dengan teman. Aku lebih baik mendekati diri pada sang pencipta, bukan?

Abraham pria ketus yang tampan. Dia seorang ketua tim basket disekolah dan pernah menjadi ketua osis disekolahnya. Aku heran, kenapa dia bisa

terpilih menjadi ketua osis ya:

"lambat banget sih lo datang"ucap pria ketus itu  
Aku hanya diem males untuk menanggapi, karena kata-katanya selalu membuat hatiku tertusuk.

"Ck. Jadi perempuan yang rapi dikit dong, dasi aja gak dipakai"  
Demi tuhan, ini baru hari pertama aku duduk di bangku kelas 3 namun dia sudah memulai kata kata ketusnya itu.

Aku menghela nafas untuk kesekian kalinya, mengambil novel dari tas yang masih belum selesaiku baca yang berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan. Menit awal dia masih diem, hingga menit berikutnya ia membuka suara. "itu seru banget novelnya"aku hanya diem tak merespon. "Endingnya meninggal dia kena penyakit ka..."

"Bisa diem gak?" jawabku yang kesel. Jika dia memberi takhukan endingnya, untuk apa lagi aku membacanya?

"Niat gue baik kali"  
Aku kembali diem tak ingin merusak hari perta aku kelas 3 ini. Tak lama kemudian guru pun datang dan menjelaskan materi yang singkat. Keesokan harinya taka da yang berubah,aku hanya gadis biasa yang

bisa dikatakan rajin. Hari ini aku berpenampilan rapi seperti memakai dasi. Kemarin dasiku memanglah tertinggal itu disebabkan aku kesiangan.

Aku turun dari sepeda motorku lalu aku berjalan menuju kelasku, tak lama langkahku terhenti karena mendengar ocehan dibelakangku.

"Ck..Lambat bener sih jadi perempuan"deaknya yang sungguh menyebalkan. Ia berjalan melewatiku sambil mengambil buku yang ku bawa. "sudah kurus bawaannya berat" deaknya lagi sambil berjalan mendahuluiku, ingin ku Tarik buku itu ditangannya tapi itu akan percuma. Jadiku biarkan saja ia membawakan buku ku ke kelas.

Tapi kali ini aku tersenyum entah kenapa, bilang saja ia ingin membantuku kenapa harus menggerutu begitu. Abraham selalu begitu, dari dulu ia selalu membantu tapi dengan kata - kata ketusnya itu.

Itulah Abraham,aku tau sebenarnya dia itu baik. Tapi ucapannya yang ketus itu membuatku sakit hati ketika berbicara dengannya.

Pelajaran hari ini selesai,aku ingin ,aku ingin membeli es krim di toko dekat rumahku, tentu saia masih seorane

rumahku, tentu saja masih seorang diri,aku tidak punya teman ingat?.

Aku memesan satu cup ukuran sedang untukku dengan rasa coklat san vanilla. Lalu aku duduk di dekat pinggir agar melihat pemandangan yang bagus karena café ini sebagian dindingnya adalah kaca.

Aku masih memakan es krim lalu menyuapkan dua sendok es krim ke mulutku, kemudian lelaki ketus itu datang dan duduk di sebelahku.

Aku mendengar "Ngapain? Pindah gihh" ucapku.

"Penuh" jawabnya

Aku melihat sekelilingku, itu tidaklah benar. Masih ada beberapa bangku yang kosong. Maih aku ingin membka mulut ingin protes, lalu ia mengeluarkan novelnya di depanku, meletakkan di hadapanku sambil berkata "Gue beli novel ini ternyata tidak menarik".

Aku mengerutkan alis tanda tidak mengerti, lalu aku harus bilang wow... Gitu?

"Untuk lo aja"

Dan ia mengusap keningku "Ni kening jangan kebanyakan mikir deh. Lo itu udah besarkan? Kenapa makan kayak anak kecil, belepotan" ucapnya sambil mengelap bibirku terkena es krim. Lalu aku mengambil tissue untuk membersihkan sisa es krim di mulutku.

Tapi Abraham kenapa aneh sekali. Selama awal masuk sekolah aku selalu duduk di bangku yang sama dengannya namun baru kali ini dia sedikit berbaik hati. Hari dia aneh deh. Sudah sebulan sejak kejadian itu, entah bagaimana braham sedikit berbaik hati meskipun ia takkan bisa menghilangkan perkataan ketusnya.

Seperti saat ini,aku dihukum membersihkan perpustakaan karena datang terlambat. Bahkan sekarang udah jam istirahat aku lapar karena belum sarapan tapi hukuman ini belum selesai.

Aku duduk di bangku perpustakaan untuk istirahat sejenak dan mengusap peluhku. Braham masuk membawa bekel roti, lalu melampirkannya pelan kehadapanku. "Gue tadi dibawakin sama nyokap gue. Buat lo aja karena gue belum lapar. Aku menatapnya dengan kesal, kenapa sih dia selalu jutek sama aku. Batin ku "Nih. Gue tadi juga beli minuman ternyata gak enak. Buat lo aja semua

ternyata gak enak. Buat lo aja semua "sambil menyerahkan minuman itu. "Ab .makasih yaw. Lo baik deh" ucapku dengan tulus " Apaan...? Gue bilang gak suka makanya gue kasi ke lo" "Gue tau kok kalo lo itu baik banget" "Ckk. Gausah GR deh!

Aku memegang tangannya lalu menggoyang-goyangkannya "Makasih yaw udah mau jadi temen gue" ucapku lagi.

Dia mendengus "Kita bukan teman!" ucapnya dengan ketus tapai sesaat kemudian dia tersenyum, senyum yang meneduhkan.

"Guee..." Ucapnya tertahan. "Ckk. Lo ngerepotin ya, Nau ". Lalu membuka roti itu dan menyuapkannya padaku.

Aku membuka mulut dan memakan rotinya. Lalu ia berkata "Lo itu punya sakit maag, jadi jangan telat makan" ucapnya dengan lembut.

Demi apa Abraham yang ketus bertutur lemah lembut begini? Ia mengusap kepalaku " Dihabiskan " lalu ia pergi begitu saja,

Semenjak saat itu dia tak pernah dekat denganku lagi. Kami memanglah duduk

"Hah..."  
"Ternyat selain kurus dan jelek ,lo budek ya sekarang" sarkasnya

Tuhkan aku bilang juga apa dia kalo ngomong itu nyelekin. Aku mengangkat bahu ku tanda tak acuh.

"Lo harus membacanya, dan..."  
Ia menggantung ucapannyanya yang membuatku bingung menunggu kelanjutannya.

"Dan?" tanyaku  
"Gue minta maaf" ucapnya  
"Wha?t dia bilang apa tadi. Dia ini kenapa?"  
"Ehh kenapa"  
" Ah es krimnya disini enak"  
"Lo kenapa sih?" tanyaku setelah beberapa menit diem  
" Gak kenapa-napa"  
"Mm.... Gue boleh nanya?"  
"Lo uda nanya, Nau" jawabnya

Aku meringsi menampilkan deretan gigiku. " Lo sama Beby pacaran ya?" tanyaku yang kepo, karena gossip ini beredar namun anehnya Abraham tak pernah menanggapi hal ini. Di sekolah aku jarang berbicara dengannya, kalo pun berbicara hanya seperlunya. Bisa habis dibully kalo aku lama samanya. Dan ini pertama kalinya aku berbicara santai

dengannya, meskipun masih ada kata-kata pedasnya. Setidaknya aku merasa nyaman. Eh...? Tidak maksudku memilikinteman. Abraham mengeleng " Sebenarnya gue bukan suka sama dia. Itu salah paham" Iya bener juga sih. Bisa jadi Abraham sukanya sama adiknya Beby ya, adiknya itu lebih kalem dibanding kakaknya yang terkenal suka ngebully orang.

"Bukannya dia selalu bilang kalo kalian pacaran ya? Kalo lo nggak suka ,kenapa diem dan nggak membalas" desakku.

Dia mencondongkan wajahnya ke arahku, semakin dekat aku yang penasaran hanya diem pasti dia akan membisikan rahasias. Hingga wajahnya berada di depanku "Kepo!" ucapnya lalu dia tertawa lebar. Aku menghela nafasku, dia makan apa sih tadi dan yang bener saja, itu sama sekali tidak lucu. Tapi untuk pertama kalinya aku melihat di tertawa lebar seperti itu, ada sesuatu yang menghangat di dalam diriku. Tak sadar aku tersenyum. Dia berdehem menetralkan tawanya, lalu mengusap sudut bibirku. "Ck. Nau, umur lo berapa sih?" tanyanya Aku mengernyitkan keningku karena tak mengerti maksud perkataannya.

Dan ia mengusap keningku "Ni kening

berdampingan tapi pembicaraan hanya seperlunya saja.

Aku yang terbiasa dekat dengannya selama beberapa bulan ini sedikit merasa kehilangan. Karena biar bagaimanapun, sepanjang sisa kehidupan ini aku tak banyak mendapatkan perhatian.

Oke, ini berlebihan. Sudah berbulan-bulan berlalu, hari ini adalah hari kelulusanku. Seluruh siswa melihat nama-nama yang ada di papan pengumuman.

Naura Lesyata tertulis jelas namaku disana menandakan bahwa aku lulus. Seluruh siswa kelas XII berkumpul di halaman sekolah bukan untuk berbaris seperti kegiatan upacara melainkan untuk bercorat-coret, berfoto, dan lain sebagainya menandakan kami resmi lulus dan meninggalkan sekolah ini.

Abraham datang padaku, ia membuat tanda tangannya di balik punggungku. Lalu ia menyerahkan spidol itu padaku, aku tersenyum lalu aku mengambil spidol itu dan aku tanda tangan dibalik punggungnya.

Lalu ia mengambil ponselnya dan ia mengarahkan ponselnya ke arahku bermaksud selfi, aku yang kaget tentu tak

terlihat senyum disana.

"Tidak buruk. Lo cantik" ucapnya lalu pergi ke teman yang lainnya. Aku hanya menggelengkan kepala dan memilih untuk pulang karena aku diterima di salah satu universitas terbaik yang ada di Yogyakarta. Aku segera pulang dan mengemas barang-barangku untuk dibawa kesana, disanapun aku tinggal dengan tanteku, kakak dari Ibuku. Selama 4 tahunku kuhabiskan waktu di Yogyakarta, rasanya males untuk ke Jakarta, hanya Ayah dan Ibuku yang berkunjung kesini. Lagipula disana tak ada kenangan menarik. Namun di Yogyakarta, aku lebih banyak kenangan seperti pertemanan. Hal yang tak pernah aku rasakan. Saat aku duduk santai dengan tanteku saat ini, ponselku tiba-tiba berdering, ternyata Ibuku menelpon "Hallo, bu." Ucapku "Segeralah pulang, bukankah hanya menunggu wisuda saja?". "Tapi..." "Ibu tidak mau tau pokonya besok siang kamu harus sudah berada di rumah... Itu jika kamu masih menganggap aku ibumu."

Tut tut tut  
Aku merenung seketika, apa-apaan ini. Mengena ibuku tiba-tiba menelpon

dengan seperti itu. Its oke! Aku memanglah tidak pernah kembali ke Jakarta. Tapi aku juga tidak melupakan ibu dan juga ayahku. Alya, sepupuku berjalan ke arah kami dengan membawa sebuket bunga yang aromanya wangi sekali. Dan pada saat dia didepanku ia malah memberiku bunga itu. Aku mengernyit tak mengerti "Ini untukmu. Tadi kata mas-mas di depan untuk Naura" Ucapnya. "Siapa...?" Alya mengangkat bahunys "Dia cuma bilang untuk Naura". Lalu ia pergi begitu saja dengan wajah murung. Ada apa sih? Aku melihat note yang tertulis dibuket itu.

Bunga ini indah, seperti kamu. Semoga kita segera bertemu besok. Aku tersenyum kecil, siapa yang iseng begini. Apa jangan-jangan Aska ya dia kan lagi dekat denganku, tapi tidak mungkin karena kemarin sudahku tolak. Aku teringat dengan Alya yang wajahnya murung setelah memberi buket ini padaku. Karena sore tadi ia masih bersemangat. Merasa tak enak hati akupun berjalan ke kamarnya. Tanpa mengetuk pintu aku langsung masuk merebahkan diri di sampingnya. "Al..." panggilku yang hanya dibahas dehemam olehnya. Usia kami hanya selisih

beberapa bulan saja. "Kenapa...? Ingin cerita?" tawarku Ia langsung bakti terduduk dari kasurnya yang langsung aku ikuti. "Nau, lo taukan?"

"Enggak..." "Ck.. Listen to me" dengan gayanya yang berlebihan itu, aku hanya memutar bola mataku dengan jengah. "Yang ngirim lo bunga orangnya ganteng pake banget. Nah gue udah berseri-seri tapi ternyata dia bilang buat lo".

Aku hanya diem takut salah bicara yang ada dia makin marah. "Terus gue bilang 'Buat saya aja ya mas, saya jomblo ni'. Dan lo tau dia bilang apa, Nau?" teriak dia dengan heboh di akhir kalimatnya. Aku menunggu jawaban Alya.

"Only, Naura. Terimakasih" dengan menurunkan gaya bicara orang tadi dan gaya ketusnyaa. "Ketus bangetkan dia? Gagal suka gue untung ganteng tu orang" lanjutnya. Aku hanya tertawa kecil menanggapi karena ekspresi yang diperagakan Alya mengingatkanku pada sosok pria lain. "Al, gue besok mau ke Jakarta. Ibu gue ngancem gue harus udah ada di rumah besok. Lo mau ikut gak?" ajakku Ia tampak berfikir "Bolehdeh. Sekalian liburan.

Keesokan harinya, pukul tiga sore kami sudah sampai di rumah. Ibuku dan asisten rumah tanggaku terlihat sibuk menyiapkan makanan. "Ada acara apa, bu?" tanyaku. Ibu memelukku lalu memeluk Alya "Sudah kalian tidur dulu sana. Nanti malem kamu pakek baju yang bagus ya, kamu juga Alya dandan. Aku dan Alya saling melempar pandang dan kami hanya mengangguk lalu naik ke atas. Seperti ucapan ibuku kamipun berdandan entah untuk apa tujuannya. Alya sudah turun duluan katanya ia ingin mencari cemilan namun ia masuk dengan tergesa-gesa sambil membawa cup cake. "OMG, Naura. Demi apa gue udah jauh-jauh kesini. Tapi cowok itu ada disini" ucapnya dengan tersenggak-senggak. "Cowok siapa?" tanyaku "Cowok yang ngasih lo bungalah" "Ha?" "Kumat deh lo kan. Ayo deh turun, mama gue juga ada di bawah. Heran gue ada apaan." Kamipun turun bersama, karena aku juga bingung ada apa.

"Nah itu Naura" ucap ayahku. Ku lihat wajah mereka berseri-seri. Aku juga melihat pria yang membelakangiku dengan tubuh tegap, sandrable banget. Aduh nih, aku

banget. Aduh pikiranku.

Pria itu menghadapku "Long time no see, Naura. Ucapnya tersenyum dengan lebar. Deg.. "Sebentar ini ada apa sih?" tanyaku yang bingung. "Jadi nak Abraham katanya sudah lama mengenal kamu dan ia berniat melamar kamu malam ini" jelas ibuku. Rasanya aku tidak tahu ingin berbicara apa lagi. "Wahh... Selamat Nau" ucap alya memelukku. "Tapi bagaimana bisa kalian tidak memberitahukan aku" "Maaf, Nau. Mungkin ini mendadak tapi aku akan menjelaskan semuanya setelah kamu menjawabnya" ucap Abraham. Baiklah! Dia tidak berubah tetap saja semauanya. "Bahkan jika jawabanku tidak, kamu akar tetap mejelaskannya?" "Tentu. Tapi aku berharap kamu menerimanya. So?" Aku menghembuskan nafasku "Naura terima lamaran Abraham" Semua orang tampak tersenyum senang disana, dan Abraham berdiri menarikku ke taman belakang.

Disinilah aku duduk bersama Abraham di taman belakang rumahku. Dia tersenyum melihatku yang dulu ia jarang tersenyum seperti ini.

"Terimakasih, Nau."

"Kamu belum jawab pertanyaanku" ucapku Ia tertawa "Cie... yang panggilannya berubah". Aku inget dulu kami saling lo-gue dalam memanggil. Aku mengulum senyum lalu ia merangkul tanganku. "Dari dulu aku suka sam kamu, Nau. Kamu gak sadar ya? Dulu kita duduk bareng itu sengaja. Aku sudah mengaturnya. Lalu..."

"Watt. Tapi kamu dulu waktu kelulusan jauhin aku". "Ah iya, lalu beby?" yang inget akan penasaranku. Ia kembali tersenyum" mau dilanjutkan tidak?" "Oke..." jawabku

"Jadi dulu waktu aku mau memantapkan hati mengutarakan padamu perasaan ini. Ayahku melarangku untuk berpacaran. Beliau bilang aku harus langsung melamarmu, namun aku belum memiliki keberanian itu. Dan maaf baru sekarang aku berani menemuimu.

Ia menghela nafas "Sebenarnya aku selalu memantaumu. Kamu tentu kenal dengan Aska kan, ia aku suruh memantaumu namun sialnya ia malah menangkaimu. Aku bersyukur kamu

berpacaran. Beliau bilang aku harus langsung melamarmu, namun aku belum memiliki keberanian itu. Dan maaf baru sekarang aku berani menemuimu.

Ia menghela nafas "Sebenarnya aku selalu memantaumu. Kamu tentu kenal dengan Aska kan, ia aku suruh memantaumu namun sialnya ia malah menyukaimu. Aku bersyukur kamu menolaknya.

"Dan mengenai Beby, dia aja yang terlalu baper waktu aku nolongin dia dari perempuan di jalan." Jelasnya lagi. Aku terkejut dengan fakta ini, aku teringat akan sesuatu "lalu bunga itu?" Untuk kesekian kalinya dia tersenyum "dari aku" "Eh tapi kalo misalnya aku dulu terima Aska, gimana?" tanyaku dengan pongah. Abraham tertawa "apa lagi selain memaksamu untuk menerimaku. Tidak ada penolakan" tegasnya. Aku tidak tahu lagi harus berkata apa lalu ia memelukku sambil berkata "I Love You, Naura"

"Love You Too, Abraham"

End

